

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI
KECAMATAN ONGKA MALINO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam
Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

**SALSA BILLA RAHMAWATI
NIM: 21.1.01.0085**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Agustus 2025 M
01 Rabi'ul Awal 1447 H

Penyusun,

Salsa Billa Rahmawati
NIM. 21.1.01.0085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino*", Oleh Mahasiswa atas nama Salsa Billa Rahmawati, NIM. 21.1.01.0085, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan di depan Dewan Pengaji.

Palu, 25 Agustus 2025 M
01 Rabi'ul Awal 1447 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 196812171994031003

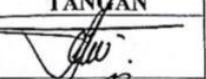
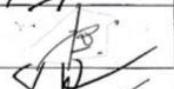
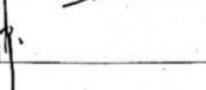
Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197306112007101004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Salsa Billa Rahmawati, NIM. 21.1.01.0085, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino” yang telah diujikan dihadapan dewan pengaji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 19 Agustus 2025 M sama dengan 25 Shafar 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penelitian karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 25 Agustus 2025 M
01 Rabi'ul Awal 1447 H

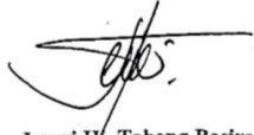
DEWAN PENGUJI

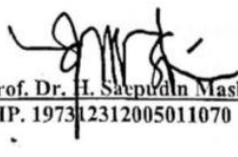
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Sidang	Jumri Hj. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.	
Pengaji Utama I	Dr. H. Azma, M.Pd.	
Pengaji Utama II	Dr. Hj. Rustina, S.Ag., M.Pd.	
Pembimbing I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	
Pembimbing II	Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.	

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam (PAI)

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK)


Jumri H. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205052001121009


Prof. Dr. H. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197312312005011070

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى إِلَهٍ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang Insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Suhardi dan Ibu Mujiati, yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, serta membiayai penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Berkat doa dan dukungan tanpa henti dari beliau berdua, penulis dapat melangkah sejauh ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada saudara-

saudari serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku perkuliahan. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kakek dan nenek tercinta, Mijar dan Mursini, serta Joyo Utomo dan Sukiyem, atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu diberikan. Kehadiran dan perhatian dari beliau-beliau menjadi sumber kekuatan serta motivasi besar bagi penulis dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada kakek dan nenek penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saepuddin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu, dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. dan Bapak Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai pada tahap terakhir ini sehingga dapat selesai sesuai dengan harapan.

6. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat kepada penulis. Atas segala perhatian, ilmu, dan dukungan beliau, penulis mampu menyelesaikan proses perkuliahan hingga tahap akhir penulisan skripsi ini
 7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing, mengajarkan, serta membagikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Setiap ilmu, nasihat, dan arahan yang diberikan menjadi bekal penting bagi penulis, tidak hanya dalam menyelesaikan studi, tetapi juga dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt membalas segala kebaikan dan ketulusan para dosen dengan keberkahan ilmu dan kesehatan yang melimpah
 8. Bapak Mudawan selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino dan masyarakat yang telah mengizinkan Penulis melakukan penelitian di desa tersebut.
 9. Teman-teman seperjuangan yang selalu hadir di setiap suka dan duka selama masa perkuliahan, yaitu Bahazrani Ahmad, Hafiza, Silvia Atma, Ita Nur Aini, Sidney, Ma'wa, Nurul, Siti Zahra, Miftahul Inayah, Afirah, Nur Jannah, Reysa Nur Andini, Dwi Ramayanti, Erny Putri, Iness, Dyah Puspitasari, Wiwii Septia, dan Indah Lutfiyanti. Terima kasih atas segala dukungan, kebersamaan, dan semangat yang diberikan hingga terselesaikannya skripsi ini,
- Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan

sehingga menjadi masukan untuk perbaikan. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat, agama, maupun bangsa dan Negara serta memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Palu, 25 Agustus 2025 M
01 Rabi'ul Awal 1447 H

Penyusun,

Salsa Billa Rahmawati
NIM. 21.1.01.0085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	12
C. Tradisi Pernikahan.....	26
D. Kerangka Pemikiran.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Kehadiran Peneliti.....	46
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino	58
B. Bagaimana Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino	62
C. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi Penelitian.....	99
DAFTAR PUSTAKA	103

**DOKUMENTASI
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 4.1 Letak Geografis Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino	61
Tabel 4.2 Demografis Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Obsevasi dan Wawancara
2. Surat pengajuan judul Skripsi
3. Surat Keterangan Pembimbing
4. Undangan Ujian Seminar Skripsi Skripsi
5. Daftar Hadir Seminar Skripsi Skripsi
6. Surat Keterangan Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Skripsi
8. Kartu Seminar Skripsi Skripsi
9. Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Dokumentasi Hasil Penelitian Skripsi
11. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis	: Salsa Billa Rahmawati
Nim	: 21.1.01.0085
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Skripsi ini berjudul tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino. (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati, Kecamatan Ongka Malino, dilaksanakan dalam bentuk tradisi Ngunduh Mantu yang tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Prosesi ini terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: Iring-iringan Pangambyong, Penyerahan Imbal Wicara, Wijik Pupuk, Unjukan Tirta Wening, Dikalungi Kain Sindur, Sungkeman, dan Resepsi Ngunduh Mantu. Setiap tahapan memiliki simbol dan makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dalam membina rumah tangga, seperti penghormatan kepada orang tua, penyucian diri, penerimaan sebagai keluarga baru, dan permohonan restu. Seluruh prosesi tersebut dilaksanakan dengan penuh khidmat, disertai nuansa sakral, namun tetap menyesuaikan dengan kondisi budaya dan masyarakat lokal tanpa menghilangkan esensi filosofi adat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Adat ini menjadi bukti bahwa meskipun jauh dari tanah leluhur, masyarakat Desa Tinombala Sejati mampu melestarikan nilai budaya Jawa dalam pernikahan melalui adaptasi yang harmonis dengan budaya setempat. (2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino meliputi silaturahmi dalam iring-iringan pangambyong, sopan santun dalam imbal wicara, keikhlasan dalam wijik pupuk, tanggung jawab dalam unjukan tirta wening, restu orang tua dalam pengalungan kain sindur, berbakti kepada orang tua dalam prosesi sungkeman, serta kebersamaan dan toleransi dalam resepsi ngunduh mantu.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dalam menjaga dan melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa sebagai bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dapat memperkuat jati diri dan keharmonisan

sosial masyarakat Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino di masa mendatang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntunan pembangunan bangsa, di mana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan bangsa.¹

Nilai-nilai pendidikan Islam pada hakikatnya adalah kumpulan standar hidup dan pelajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya di dunia. Nilai-nilai tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Agar manusia tunduk dan patuh untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi baik di dunia maupun di akhirat, maka pendidikan Islam diartikan sebagai sesuatu yang sangat berharga, bermutu tinggi, dan menunjukkan sifat-sifat yang bermanfaat bagi manusia langsung dari Allah SWT, mempertimbangkan apakah sesuatu itu berguna atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah.²

¹Sofia Sebayang, “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SD dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan”, *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*, 2, no. 2 (2019): 106. <https://doi.org/10.54314/jssr.v7i4.2056>

²Jempa Nurul, “Nilai-Nilai Agama Islam”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 no. 2 (2017): 103. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i1.19>

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terpenting harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Posisi pendidikan Islam memegang fungsi yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan, ilmu pengetahuan agama maupun umum dapat disebarluaskan. Pada saat itu ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, kualitas kemajuan manusia yang diciptakan pada waktu itu bergantung pada dua hal. Pertama, pengembangan nilai-nilai masyarakat terbuka melalui interaksi dengan budaya lain yang pada gilirannya menghasilkan nilai-nilai baru yang kontemporer. Kedua, munculnya humanisme yang membawa perhatian pada masalah hubungan inter personal.³

Islam merupakan Agama yang *rahmatan lil'alamin* dengan berjalannya waktu Islam berkembang sangat pesat ke seluruh alam semesta, awal mulanya Islam berasal dari Arab, dalam ekspansinya tidak terlepas dari budaya Arab yang ada pada saat itu. Budaya Arab tidak dihilangkan akan tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Contohnya orang Arab sebelum Islam datang sering memberikan makanan-makanan kepada berhala, akan tetapi setelah Islam datang budaya itu tidak dihilangkan melainkan diluruskan dengan tidak memberikan makanan kepada berhala akan tetapi digantikan dengan sendekah.⁴

Kebudayaan menjadi identitas suatu bangsa. Indonesia memiliki banyak budaya atau adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang negara secara turun temurun. Maka dari itu diharapkan mampu melestarikan tradisi budaya masyarakat agar budaya Indonesia tidak berubah dari waktu ke waktu.

³Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam Ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

⁴Abdurrohman, *Pendidikan Islam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Fadlitama, 2015), 5.

Tradisi merupakan yang tidak asing lagi bagi masyarakat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka yang dikenal dengan pengertian baik berupa perbuatan atau perkataan. Setiap kebudayan dalam masyarakat tentunya mempunyai sebuah tradisi yang sudah dianggap sebagai sistem keyakinan dan mempunya arti penting bagi penganutnya.⁵

Menurut Murgiyanto, tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi kegenerasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Di lihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain.⁶

Hasil karya yang dilakukan secara terus-menerus tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi. Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai, etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama.⁷

Berbagai macam yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh setiap etnis tentunya bertujuan agar generasi penerus dapat melestarikan tradisi tersebut dan dapat mengamalkan bagaimana cara hidup bermasyarakat yang dianggap baik oleh para leluhur. Melalui Pelestarian tradisi maka diharapkan setiap individu mengenal dan dapat menerapkan adat istiadat yang telah diciptakan dan sudah

⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2009), 133.

⁶Murgiyanto, *Tradisi dan inivasi* (Jakarta: Wijaya Sastra, 2004), 4.

⁷Sumaattmaja Nursid, *Manusia dalam Konteks Sosial dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2003), 49.

dibiasakan dari zaman para leluhur mereka. Salah satu tradisi yang di dalamnya mengandung budaya turun-temurun adalah upacara adat perkawinan.

Upacara adat pernikahan merupakan proses suatu tahapan yang bertujuan untuk mengubah status kedua calon pengantin menjadi suami dan istri. Upacara adat pernikahan juga dapat memperluas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan bagi kedua mempelai. Upacara adat pernikahan yang dilaksanakan dengan tradisi yang sudah turun temurun merupakan salah satu proses yang dianggap sangat sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap etnis memandang pentingnya upacara adat pernikahan yang telah diwariskan.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Januari 2025 di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino bahwa pelestarian adat istiadat setempat terlihat ketika terjadi peristiwa yang harus diselesaikan dengan adat, seperti pernikahan adat Jawa dalam masyarakat Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino. Budaya lokal dapat dipahami sebagai kegiatan manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental dan spiritual, mulai dari proses usaha akan penertiban diri sebagai pribadi dan kebersamaan dalam kelompok masyarakat, sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Adat istiadat pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino merupakan pengertian, pendapat atau paham, pandangan hidup, rancangan cita-cita yang telah ada dipikiran masyarakatnya. Pada penelitian ini budaya lokal dimaksud adalah tradisi pernikahan adat Jawa yang masih lestari di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino.

⁸Muhammad Takari, ddk, *Adat Pernikahan Melayu: Fungsi, Tahapan, dan Gagasananya* (Medan: UUS Pres, 2014), 11.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino peneliti mendapatkan masalah mengenai tradisi pernikahan adat Jawa ini yaitu setiap pengantin yang melakukan tradisi pernikahan adat Jawa ini banyak yang tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dari setiap prosesi tradisi pernikahan adat Jawa. Jadi di sini penulis ingin meneliti tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual pernikahan adat Jawa, tidak hanya sebatas memaknai tetapi mengeluarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari Penelitian ini yaitu:

- a. Untuk Mengetahui Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino.
- b. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

- a. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengahuan terutama tentang peran adat istiadat dalam membina perilaku keagamaan masyarakat.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi masyarakat Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino: agar dapat melestarikan dan mempertahankan ritual pernikahan adat Jawa sebagai nilai-nilai perekat kesatuan dan persatuan masyarakat.
 - 2) Bagi pemerintah Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino: diharapkan dapat melakukan sosialisasi tentang peranan penting pelestarian budaya lokal terutama ritual pernikahan adat Jawa pada masyarakat.
 - 3) Bagi generasi muda di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino: agar dapat mengambil pelajaran dari pesan-pesan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat tersebut.

D. *Penegasan Istilah/Defenisi Operasional*

Skripsi skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”. Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman terkait dengan judul tersebut, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat pada judul tersebut yaitu:

1. Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.⁹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan akan perilaku kehidupan yang sehari-hari. ¹⁰

⁹Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51.

¹⁰Aliet Noorhayati Sutisna, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: K-Media, 2019),

Islam berasal dari bahasa arab, dari kata *salima* dan *aslama* mengandung arti selamat, tunduk, dan bersih.¹¹ Aslama juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan dan berserah, orang-orang tunduk patuh, berserah diri kepada ajaran Islam disebut muslimah. Dan akan selamat dunia akhirat secara istilah, Islam adalah nama sebuah agama samawi yang disampaikan melalui para Rasul Allah, khususnya Rasulullah Muhammad Saw¹². Untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Al-Nahwi dalam Toto Suharto merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang untuk taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹³

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan kehidupan manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. Yang selalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhiratar. Tujuan pendidikan Islam adalah suatu istilah untuk mencari akhlak yang muliah yang mendidik jiwa manusia yakni kebudayaan yang mulia yang diberikan Allah Swt, melebihi makhluk-makhluk lain.

3. Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa Pernikahan adat Jawa adalah sebuah pernikahan yang dilaksanakan dengan tata cara adat atau kebiasaan masyarakat Jawa, adapun tahapan dalam pernikahan Jawa diantaranya lamaran, penalen, serahan, panggih,

¹¹Supiana, *Metode Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.
¹²Ibid

¹³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

timbangan, kacar kucur, sungkeman. Acara panggih manten memiliki prosesi yaitu tukar kembar mayang, gantal sirih, ngicak endok, dan sindur.¹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penulis hanya memfokuskan penelitiannya pada prosesi "Ngunduh Mantu" dalam rangkaian pernikahan adat Jawa. Meskipun secara umum disebutkan berbagai tahapan dan unsur dalam pernikahan adat Jawa seperti lamaran, penalen, serahan, panggih, timbangan, kacar-kucur, dan sungkeman, serta prosesi dalam panggih manten seperti tukar kembar mayang, gantal sirih, nginjak endok, dan sindur, namun penjabaran tersebut hanya berfungsi sebagai latar belakang atau kerangka umum tradisi pernikahan adat Jawa. Penekanan khusus pada "Ngunduh Mantu" menunjukkan bahwa aspek inilah yang menjadi objek utama penelitian, baik dari segi pelaksanaan, nilai-nilai budaya yang terkandung, maupun bagaimana prosesi ini dipertahankan atau mengalami perubahan di masyarakat Jawa perantauan, khususnya di Desa Tinombala Sejati. Artinya, tahapan lain hanya dijelaskan secara deskriptif sebagai bagian dari pemahaman konteks, tetapi tidak diteliti secara mendalam. Fokus penelitian tetap pada pelaksanaan dan makna prosesi Ngunduh Mantu sebagai bagian dari kearifan lokal dalam budaya Jawa.

E. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”, terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki pembahasan sendiri-sendiri, namun saling

¹⁴Wiranoto, *Makna Simbolik Cok Bakal dalam Upacara Adat Masyarakat Jawa Serta Implikasi Sosial Umat Hindu Kabupaten Banyuwangi* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 1.

berkaitan satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut maka penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, penegasan istilah/defenisi operasional dan garis-garis besar isi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab kedua ini yang terdiri dari beberapa sub bab. Dimulai dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Tinjauan pustaka biasanya dilakukan sejumlah kutipan yang memperkuat pemilihan topik penulisan yang diambil. Dengan demikian, di bagian ini perlu dijelaskan mengenai review literatur/penelitian terdahulu dan batasan konseptual. Sehingga literatur atau referensinya jelas dan pembahasannya juga lebih spesifik.

Bab III Metode Penelitian. Bab ketiga ini dalam kerangka skripsi penulisan juga terdiri dari beberapa sub bab. Sub bab tersebut mencakup pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penulis, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup. Sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan telah di uji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apriyanti (2018) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa upacara pernikahan adat Jawa mengandung banyak nilai pendidikan Islam, seperti nilai kesabaran, tanggung jawab, kerjasama, dan penghormatan kepada orang tua. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai simbol dan tahapan prosesi pernikahan, seperti

midodareni, siraman, dan panggih, yang mengajarkan keteladanan moral dan etika Islam dalam kehidupan berumah tangga.¹

2. Dian Agustina (2021) dengan judul "Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi". Fokus penelitian ini lebih spesifik, yaitu pada salah satu prosesi pernikahan adat Jawa yang dikenal dengan tradisi kembar mayang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis makna simbolik dan nilai-nilai budaya serta religius yang terkandung dalam kembar mayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kembar mayang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan ritual, tetapi juga mengandung pesan filosofis dan nilai spiritual, seperti harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, seimbang, serta berkah dari Allah SWT. Hal ini memperkuat keberadaan nilai-nilai Islam yang terintegrasi secara kultural dalam adat Jawa.²
3. Ain Ainul Mufidah (2017) yang berjudul "Sikap Masyarakat Muslim pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang", menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat Muslim terhadap pelaksanaan pernikahan adat Jawa. Tidak seperti dua penelitian sebelumnya yang menekankan aspek nilai dan simbol, penelitian ini menyoroti penerimaan sosial

¹Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi Di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)* (Skripsi, UIN Raden Intaq Lampung, 2018), 1.

²Dian agustina, *Tradisi Kembar Mayang dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi* (Skripsi, UIN Jambi, 2021), 5.

terhadap adat dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat bersikap positif terhadap pelaksanaan pernikahan adat Jawa, karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari syariat. Penelitian ini menegaskan bahwa akulturasi budaya dan agama dapat berlangsung harmonis jika dilandasi pemahaman yang moderat.³

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Apriyanti, (Skripsi, 2018)	Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.	Sama-sama ingin mencari tahu nilai pendidikan Islam dalam pernikahan adat Jawa, serta sama-sama menggunakan teori deskriptif.	Tempat penelitian yaitu penelitian apriyani dilakukan di Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2.	Dian Agustina, (Skripsi, 2021)	Tradisi Kembar Mayang Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Mingkung Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi.).	Persamaan: Sama-sama menggunakan obyek pernikahan Jawa.	Perbedaannya yaitu: Fokus pada satu prosesi adat yaitu kembar mayang.
3.	Ain Ainul Mufidah,	Sikap Masyarakat Muslim pada	Persamaan: sama-sama	Perbedaan: Metode penelitian

³Ain Ainul mufidah, *Sikap Masyarakat Muslim Pada Pernikahan adat Jawa Di Desa Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang* (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017), 3.

	(Skripsi, 2017)	Pernikahan adat Jawa di Desa Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.	menjadikan pernikahan adat Jawa sebagai subjek penelitian.	kuantitatif.
--	--------------------	--	--	--------------

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Apriyanti (2018), Dian Agustina (2021), dan Ain Ainul Mufidah (2017), dapat disimpulkan bahwa pernikahan adat Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran Islam, baik dalam bentuk simbol, prosesi, maupun penerimaan sosial masyarakat. Penelitian Apriyanti menyoroti bahwa setiap tahapan dalam upacara pernikahan adat Jawa sarat dengan nilai pendidikan Islam seperti kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua. Dian Agustina memperkuat temuan ini dengan fokus khusus pada tradisi kembar mayang, yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyampaikan pesan religius dan filosofis yang mencerminkan harapan Islami terhadap kehidupan rumah tangga. Sementara itu, Ain Ainul Mufidah menunjukkan bahwa masyarakat Muslim secara umum menerima praktik pernikahan adat Jawa selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Ketiga penelitian tersebut menjadi pijakan penting bagi penulis dalam mengkaji "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino", karena menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa dapat menjadi media pendidikan nilai-nilai Islam yang efektif, selama dipahami dan dilaksanakan dalam kerangka budaya yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

B. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

“Kata nilai berasal dari bahasa Inggris (*value*), yaitu harga atau nilai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴ “Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupanya.⁵

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani yang terdapat dalam penelitian ini adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.⁶ Menurut Sidi Ghazalba dalam Chabib Thoha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirick, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak di senangi.⁷

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan yang dijadikan dasar dalam menentukan pilihan. Rujukan tersebut dapat berupa norma, etika, peraturan

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 615.

⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Nilai,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> (diakses 17 April 2025).

⁶Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

⁷Chabib Thoha, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 60.

perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan, agama, maupun bentuk acuan lainnya yang dianggap bernilai dan berharga bagi individu. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, melahirkan tindakan, melekat pada moral seseorang, dan muncul sebagai hasil akhir dari proses psikologis yang terus berkembang ke arah yang lebih kompleks.⁸ Nilai adalah kualitas yang tidak bergantung pada benda. Benda hanya merupakan sesuatu yang mengandung nilai. Ketergantungan ini mencakup segala bentuk empiris, sedangkan nilai sendiri merupakan kualitas apriori. Ketergantungan tersebut tidak hanya merujuk pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, atau manusia, tetapi juga pada reaksi individu terhadap benda dan nilai itu sendiri.⁹

Berpijak pada teori di atas, nilai dapat diartikan sebagai sifat kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang melekat dalam diri seseorang maupun kelompok yang diyakini sebagai bagian dari identitas diri. Nilai memberikan warna dan arah terhadap pola pikir, perasaan, keterikatan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai sesuatu sebagai hal yang baik, benar, penting, atau berharga. Dalam kehidupan sosial dan budaya, nilai berkembang melalui proses interaksi dan sosialisasi, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, nilai

⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabet, 2011), 78.

⁹Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 114.

menjadi unsur penting dalam membentuk karakter individu, membimbing perilaku moral, serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia. Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini manjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama' mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah SWT. yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut pendapat ahli mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas

¹⁰Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 133.

keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Nilai yang ada pada keagamaan dan moral biasanya disamakan dengan akhlak, dimana ketiga hal ini sama-sama mengatur perbuatan, sikap dan perilaku manusia baik pada diri sendiri, tuhan mereka, ataupun manusia lainnya. Menurut Maskawaih Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa memikirkan sebelumnya atas apa yang dilakukannya.¹¹ Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan sifat yang ada dalam diri seseorang dan tertanam dimana memunculkan perbuatan tanpa pertimbangan.¹² Mengenai akhlak telah banyak disampaikan Allah dalam kitab Al-Qur'an yang artinya "*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosadosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf*" (QS. Asy-Syura:37)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah SWT. yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman.

b. Pengertian Pendidikan Islam

¹¹Ibnu Maskawaih, *Tahzib Al Akhlaq Wa Tathhir A'ro* (Cairo: Muassasat al Kharjii, 1934), 15.

¹²Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 71.

Pendidikan Islam merupakan usaha atau upaya yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran islam.¹³ Pendidikan Islam (agama) adalah sebuah kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/pemerintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki simbol, narasi, dan sejarah. Seperti tanah air kita tercinta Indonesia ada berbagai agama yang ada di antaranya, agama agama Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen. Dan di Indonesia sendiri mayoritas warganya menganut agama Islam (muslim).¹⁴

Islam adalah agama yang mengimani satu Tuhan yaitu Allah Swt, Islam menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen. Islam mengajarkan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang berhak di sembah dan Muhammad Saw nabi yang terakhir. Sebagai mana Allah telah berfirman dalam Q.S Ali-Imran 19 yaitu sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْدًا
بَيْنَهُمْ ۖ وَمَنْ يَكْفُرُ بِأَيْتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۖ ۱۹

Terjemahnya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.¹⁵

¹³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 10.

¹⁴ Muhammad Al Ghazali, *Memahami Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 9.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Q.S Ali-Imran:19*

²⁸HR. Muslim No. 2699

Orang yang mempelajari Al-Qur'an di Mesjid disebut oleh Nabi Saw akan mendapat ketenangan, rahmat dan pemuliaan dari Malaikat. Nabi Muhammad Saw bersabda dalam HR. Muslim No. 2699 yaitu:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِّنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَنْذَارُونَ سُونَةً بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِّيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرْتُهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Terjemahnya:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah-rumah Allah (Masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut nyebut mereka disisi para makhluk yang dimuliakan disisi-Nya".

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama (segala sesuatu mengenai agama). Keagamaan berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.¹⁶

Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama".¹⁷ Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik

¹⁶Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2016), 72.

¹⁷Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 199.

dan buruk, makasegala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam (keagamaan) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, mencakup sifat, ajaran, dan praktik yang dianut oleh individu atau kelompok. Keagamaan muncul dari keyakinan terhadap Tuhan dan diwujudkan dalam bentuk pengabdian serta kewajiban yang sesuai dengan ajaran agama. Keagamaan juga mencerminkan keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketiaatan terhadap agama. Hal ini membentuk pola hidup yang didasarkan pada nilai-nilai agama, di mana setiap aktivitas seseorang harus selaras dengan prinsip baik dan buruk yang ditetapkan oleh ajaran agamanya.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Menurut Burbecher dalam Jalaludin, bahwa “nilai-nilai dibedakan dalam dua bagian yakni nilai instrinsik yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain”.¹⁸ Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama yaitu:

a. Nilai *l'qodiyah*

¹⁸Jalaludin dan Abdullah Idi, "Filsafat Pendidikan Manusia (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2007). 137.

Nilai *l'qodiyah* ini bisa disebut dengan Aqidah yaitu yang berkaitan dengan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan Takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam bepangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamainya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Takdir.¹⁹

Aqidah berasal dari kata “*aqada*” (Bahasa Arab) yang secara etimologis berarti “ikatan” atau “sangkutan” (seseorang terikat pada suatu ketetapan jiwa yang kuat). Sedangkan secara terminologi artinya keyakinan (lebih khusus keimanan) maksudnya adalah keyakinan seseorang terhadap yang maha kuasa atas keberadaan-Nya dengan berbagai maha kuasanya.²⁰

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola kedalam ikatan perjanjian baik dengan Allah swt, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya.²¹

Aqidah secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh berikut ini: Menurut Rahmat AL-Banna dalam Deden Makbuloh, aqidah adalah beberapa perkara wajib diyakini kebenaranya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-

¹⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 9.

²⁰Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 115.

²¹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 85.

raguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan firah. Kebenaran itu diartikan sesuatu yang dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.²²

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat dan diyakini kebenaranya oleh hati. Alat ukur aqidah seseorang adalah hati. Oleh karena itu mengukur aqidah seseorang hanya akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati itu sendiri. Orang lain tidak bisa menilai aqidah seseorang. Agar tidak salah dalam menilai aqidah sendiri, perlu melihat pada petunjuk-petunjuk yanh diberikan oleh Allah swt dalam Al-quran ditambah dengan petunjuk-petunjuk rasul dalam al-Hadis.

b. Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Bergitupun sebaiknya, jikaseorang mempunyai perilaku dan perangai buruk, maka boleh bolehdikatan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.²³

²²Ibid, 86

²³Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 317.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan satu gambaran pengertian tentang akhlak, akhlak adalah keseimbangan antara perilaku lahir dan perilaku batin yang melahirkan perbuatan dan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukanya. Karena akhlak ini kemudian bisa diartikan dengan dua nilai yang saling berbeda yaitu baik dan buruk. Orang yang berakhlek baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih. Sehingga gemar melakukan kebaikan kepada siapa saja tanpa melanggar aturan dan tatanan yang telah ditentukan oleh Sang Kholiiq.

Akhlek yang baik harus bersumber dari satu sumber nilai yang maha benar yaitu Allah Swt. Jika tata nilai dijadikan pengukur akhlak masih berupa tata nilai ganda, kebenaran nilai tadi masih akan dipertanyakan. Oleh karena itu, seandainya semua manusia menggunakan konsep tata nilai ilahiah yang satu, tidak akan ada pertengangan. Allah menyediakan tata nilai kebenaran tentang rasa, pikiran, sikap, tindakan, perbuatan, dan segala yang melatari tingkah laku kita sebagai manusia dalam tata nilai Islam. Tata nilai Islam yang nyata adalah apa yang diperagakan oleh Nabiyuullah Muhammad Saw. Karena manusia masa kini tidak pernah

²⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 31.

bertemu langsung dengan sumber teladan akhlak, maka telah disediakan bagi kita Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber tata nilai yang Islami. Bagaimana tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang lain, terhadap lingkungan, dan terhadap rasul dan tuhan, yang telah lengkap diatur dalam Al-Qur'an dan Al- Hadis. Al-qur'an dan Al Hadis itulah yang kemudian yang dijadikan sebagai sumber rujukan bagaimana kita berakhlak mulia.²⁵

Dari pendapat diatas dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunya titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat bimbingan kepada manusia agar mampu dan meyakini ajarana agama islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa melakukan perbuatan dari hati nuarni yang ikhlas dan spontan sesuai dengan tuntunan AlQur'an dan Hadis.

c. Nilai *Amaliyah*

Syari'ah secara etimologi berarti jalan yang ditempuh oleh manusia. Sering juga diartikan sebagai "*the part of the water palce*", yang berarti tempat jalanya air.²⁶ Air digambarkan sebagai sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah.²⁷ Agama Islam sebagai sebuah "*whole way of life*" (keseluruhan jalan hidup), merupakan paduan bagi umat muslim untuk menaatinya.

²⁵Jajang Suryana, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 243-244.

²⁶Abdul Kosim, Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

²⁷Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 121.

Sedangkan syariah secara terminologinya, berarti hukum-hukum dan tata aturan dari Allah swt. Syariah juga diartikan sebagai aturan-aturan, norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia, baik dengan tuhan (disebut ibadah mahdah) maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (*muamalah*).²⁸

Menurut Hossein Nasr, syariah atau hukum ilahi Islam merupakan inti agama Islam sehingga seseorang dikatakan sebagai muslim jika ia menerima legitimasi syariah sekalipun ia tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.²⁹

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Secara umum, fungsi syariah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat. Secara khusus syari'ah berfungsi sebagai:

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkat laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar, yang bertujuan "*ubudiyah*".³⁰ Nilai-nilai ibad ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.

²⁸ Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

²⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 122.

³⁰ Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini membuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun institusional Bagian ini terdiri atas yaitu:

- a) Pendidikan *Syakhsbiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.
- b) Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhungan dengan pandang seperti upah gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk memperoleh harta benda atau hak-hak individu.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan nilai-nilai Al-Qur'an di dalam penelitian ini adalah hal penting, berharga, dan berguna yang didasarkan untuk pengkajian nilai-nilai keagamaan dalam kandungan Al-Qur'an untuk rangka pengembangan pengetahuan yang akan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan atas sesuai dengan perintah Allah Swt.

d. Nilai-Nilai Filosofis

Kata filsafat yang dalam bahasa Arab *falsafah* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *philosophy*, adalah berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam-dalamnya.³² Secara terminologi menurut Langevel filsafat adalah berfikir tentang masalah-masalah

³¹Ibid., 21.

³²Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 3.

yang akhir dan yang menentukan, yaitu masalah-masalah yang mengenai makna keadaan, Tuhan, keabadian, dan kebebasan.³³

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat memiliki makna sebuah pengetahuan yang menyelidiki dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukum-hukumnya, atau teori yang mendasari alam pikiran atau sesuatu kegiatan atau ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi.³⁴

Filosofis berasal dari kata filsafat yang berarti pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan.

C. Tradisi Pernikahan

1. Pengertian Tradisi

³³Ibid, 4.

³⁴Di akses di <https://kbbi.Web.id/filsafat>, Pada tanggal 9 Maret 2025.

³⁵Septa Damayanti, *Nilai-Nilai filosofis pada tradisi Midodareni di desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin*, Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020, 36.

Suatu sistem sosial, masyarakat mempunyai pola kebiasaan yang sama, hal ini dikarenakan proses hidup bersama yang dilalui oleh masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kebiasaan, nilai dan norma yang sama. Salah satu bentuk kebiasaan yang dapat dengan mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat adalah adanya tradisi yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat, baik yang sudah menjadi adat maupun yang diasimilasikan dengan nilai-nilai agama. Tradisi juga dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan yang bersumber dari masyarakat dimasa lalu akan tetap masih terjaga hingga saat ini, tidak dilupakan, dirusak atau bahkan dihancurkan. Dalam hal ini tradisi adalah peninggalan berharga di masa lalu.³⁶

Tradisi adalah sesuatu yang menarik karena mencakup dimensi waktu yang berbeda. Selain itu, proses terbentuknya sebuah tradisi juga merupakan aspek yang terpenting. Seperti yang dikatakan oleh ahli: “Tradisi muncul dari dan dipengaruhi oleh masyarakat. Tradisi awalnya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi premis dan konklusi, isi dan bentuk, efek dan aksi yang saling mempengaruhi”³⁷.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu keharusan, dan menjadi bagian dalam kehidupan dari suatu kelompok masyarakat di dalam masyarakat, kebudayaan, agama, waktu dan negara. Tradisi lokal yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti “selametan, tahlil” harus dipertahankan pada zaman sekarang, karena

³⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 67.

³⁷Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

tradisi ini menjadi modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas antar warga.³⁸

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Tradisi sebagai berikut:

a. Van Reusen

Van Rausen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.³⁹

b. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

“Tradisi merupakan suatu kebiasaan secara turun temurun yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat.”⁴⁰ Tidak sedikit dari masyarakat yang memahami tradisi sebagai budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya seringkali sulit untuk dibedakan.

Kebudayaan adalah sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi yang terbaik. Dalam hal ini Malinowski nenekankan bahwa

³⁸Listyani Widyaningrum, “Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi” (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, *Journal JOM FISIP*, 4, no. 2 (2017): 3.

³⁹Van Rausen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 2015), 115.

⁴⁰Rofiana Fika Sari, Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/> 12 Januari, 2019/diakses pada 19 Februari 2025.

hubungan manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya.⁴¹

Menurut Rahmat Hanafi tradisi (Turats) adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kepada kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.⁴²

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objek, dan subjektif. Hal yang paling utama dari tradisi adalah adanya proses mengkomunikasikan tradisi, terdapat informasi yang dijaga dan dilanjutkan dari dulu hingga saat ini baik di sampaikan dengan lisan maupun tulisan, dengan adanya proses mengkomunikasikan tradisi tersebut, diharapkan suatu tradisi akan tetap terjaga kelestariannya. Tradisi bukan sekedar kebiasaan turun-temurun yang masih di jalangkan oleh masyarakat sekarang. Lebih dari itu, tradisi adalah suatu yang normatif.

2. Pengertian Pernikahan

⁴¹ Abdul Wahab Syakhrani, “*Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal*”, *Jurnal Laisambas*, 5, no. 1 (2022): 784.

⁴² Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam *Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk nyata yang dihasilkan dari penataan dan sistematis organisasi hidup manusia dalam negara. Hal itu terjadi dalam bentuk persekutuan hidup bersama antara suami dan istri melalui perkawinan. Manusia, melalui lembaga pernikahan menyusun struktur hidupnya dalam suatu organisasi rumah tangga yang kemudian disebut dengan keluarga. Kemudian menjadi elemen dalam komunitas manusia dalam setiap elemen dalam komunitas itu berkomitmen untuk menaati norma-norma. Hasil kesepakatan bersama untuk secara bersama pula mencapai tujuan hidup komunitas.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa pernikahan bagi manusia adalah suatu keniscayaan. Dalam konteks teologis, pernikahan adalah sunna atau ketentuan Tuhan, sebagaimana dalam konteks Nabi Adam as. Diberi tempat oleh Allah Swt. Di surga dan baginya diciptakan Hawa untuk menjadi teman hidupnya, menghilangkan rasa kesepian, dan melengkapi fitrahnya untuk menghasilkan keturunan.

Perbuatan manusia dewa, pernikahan merupakan peristiwa yang yang dapat berlangsung setelah memulai pertimbangan baik rasional maupun emosional atau mental. Selain dipikirkan dan diterima oleh akal sehat, semua persiapan pernikahan adalah persiapan mental dari calon pasangan itu sendiri. Persiapan mental ini dimulai dari hal yang paling sederhana, yaitu mengenal dan memahami pasangan serta memahami arti perkawinan.

Perbuatan kawin hanya pantas dilakukan oleh manusia dewasa, dalam pengertian manusia dewasa dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.

⁴³Moh. Idris Lamulyo, *Hukum Pernikahan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2002), 31.

Setiap pasangan suami-istri yang dewasa memiliki level perkembangan psikologis yang lebih matang dibandingkan dengan pasangan yang melaksanakan pernikahan sebelum dewasa, konsekuensinya, pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai taraf dewasa sulit berfikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Keluarga sebagai basis inti masyarakat, adalah wahana yang paling tepat untuk memperdayakan manusia dan membendung berbagai bentuk frustasi sosial. Pengertian bersifat aksiomatis dan universal dalam pernikahan bahwa masyarakat mana saja memerlukan wahana pemberdayaan itu⁴⁴

Dalam pembentukan keluarga, pernikahan mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Adanya ikatan keturunan, diharapkan mempererat tali persaudaraan anggota masyarakat dan antar bangsa. Selain fungsi sosial, fungsi ekonomi dalam keluarga juga akan tampak dan pengertian bahwa pernikahan merupakan sarana untuk mendapatkan keberkahan, karena apabila dibandingkan antara kehidupan bujangan dengan kehidupan orang yang telah berkeluarga lebih hemat dan ekonomis dibandingkan dengan yang bujangan. Selain itu orang yang telah berkeluarga lebih giat dalam mencari nafkah karena perasaan bertanggung jawab pada keluarga lebih besar dari pada para bujangan. Pernikahan dapat dipahami dan diketahui keberadaannya dari perjanjian atau ikatan batin yang menjalin dua makhluk yang berbeda jenis pria dan wanita. Suatu ikatan batin merupakan hubungan yang terjadi atau sesuatu yang tidak tampak, namun harus ada. Ikatan batin tersebut hanya dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, ikatan batin merupakan dasar fundamental dalam

⁴⁴Ibid., 32.

membentuk dan membina keluarga atau rumah tangga. Ikatan batinlah yang menjadi petunjuk otentik bagi adanya perkawinan. Lebih jauh, perjanjian atau ikatan batin itu merupakan manifestasi dari nilai kemanusiaan yang bersifat agung dan mulia sehingga membedakan manusia dengan mahluk-mahluk lainnya.⁴⁵

Hubungan antar jenis mahluk manusia berjalan diatas aturan sesuai dengan naluri kemanusiaan dari hal itu justru untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan manusia. Hubungan antar jenis kalangan manusia adalah hubungan yang agung, ditetapkan untuk mengatur hubungan itu. Berdasarkan pada hukum itu pula, maka tidak dapat diragukan hubungan itu.

Berdasarkan pada hukum itu pula. Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa pernikahan adalah bentuk terbaik untuk menyalurkan naluri antara pria dan wanita. Identitas eksistensial atau keberadaan manusia berkembang melalui hukum perkawinan, manusia menyalurkan nalurinya dalam melahirkan keturunan yang akan menjamin keberlangsungan eksistensial manusia di dunia ini. Pada saat yang sama atau kita keturunan dilahirkan, identitas pria sebagai suami berubah menjadi ayah dan wanita menjadi seorang ibu. Pernikahan merupakan khazana peradaban manusia yang pertumbuhan atau perkembangannya secara langsung atau langsung dilandasi oleh ilmu. Pelaksanaan pernikahan akan sulit dilakukan seandainya ilmu atau pengetahuan tentang pernikahan tidak ada. Tugas ilmu pernikahan adalah menjawab masalah-masalah sekitar pernikahan sehingga manusia dapat memperoleh kebenaran tetangnya.⁴⁶

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizana, 2000), 209.

⁴⁶Ibid., 210.

Dasar epistemologis pernikahan dapat dengan mudah dipahami melalui kajian nilai-nilai epistemik yang terkandung dalam pengertian pernikahan Islam yang menggariskan bahwa pernikahan merupakan salah satu dari sunnah Rasulullah Muhammad Saw. Artinya sunnah sendiri adalah laporan mengenai masa lalu, khususnya laporan seputar perkataan. Perbuatan dan persetujuan diam yang ditunjuk (takrir) oleh Nabi Muhammad Saw. Laporan pernikahan dalam bentuk sunnah pada hakikatnya merupakan gambaran mengenai bagaimana keputusan dan cara pelaksanaan Nabi Muhammad Saw. Di masa lampau yang telah terjadi. Kriteria yang terapkan untuk menguji kebenaran laporan zaman silam itu adalah seperti kriteria untuk menguji kesaksian para saksi di lembaga paradilan.

Pernikahan dari aspek aksiologis adalah salah satu nilai kehidupan yang bersifat mendasr. Oleh karena itu. Untuk membicarakan aspek aksiologis perkawinan, hal itu tidak dapat dilepaskan dari dimensi agama, etika, dan estetika yang disandang oleh sebuah perkawinan. Dalam pandangan agama, pernikahan secara tegas dipahami sebagai berkah yang diberikan Tuhan kepada manusia, terutama melalui jalan yang benar, manusia dapat memahami jalan hajarnya hidupnya yang paling fundamental, yaitu sebagai mahluk yang bernaluri biologis.

Pernikahan tidak hanya suci namun juga indah. Sejak tahun menghendaki persatuan antara pria dan wanita yang diwujudkan secara mendalam dalam perkawinan, maka pada saat itu manusia terikat pada sebuah perjanjian untuk saling setia. Secara filosofis. Keindahan pernikahan terletak pada kesetiaan ini.

Nilai religius pernikahan bersumber dari agama yang memandang pernikahan sebagai bibit pertama dan cikal bakal kehidupan masyarakat, dan aturan yang bersifat alami bagi alam semesta yang diciptakan Tuhan dala rangka menjadi kehidupan semakin bernilai dan mulia.

Tata cara pernikahan di Indonesia tergolong beraneka ragam antara satu dengan yang lainnya karena di Indonesia mengakui adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan, yang tata caranya berbeda. Hal yang demikian dimungkinkan dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang dengan tegas mengakui adanya prinsip kebebasan agama.

Pernikahan dalam Islam merupakan Sunnatullah yang antara lain bertujuan untuk melestarikan dan melanjutkan keturunan. Allah Swt menciptakan mahluknya bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam. Hal ini sebagaimana firman Allah dijelaskan dalam Q.S Ar-Ruum (30):21.

وَمِنْ أَيْتَهُ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ آنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۖ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cederung dan merasa tenram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaraku rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Rum/3:21).⁴⁷

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Allah dalam penciptaan, tetapi juga mengarah kepada hikmah pernikahan sebagai sarana pengembangbiakan manusia.

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: PT. Syigma Examedia Arkenleena: 2009), 406.

Pernikahan dalam Islam bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi merupakan bentuk realisasi dari kasih sayang dan ketentraman yang dihadirkan Allah dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Ditekankan pula bahwa adanya rasa cinta dan kasih sayang dalam hubungan itu merupakan bentuk rahmat ilahi yang menjadi tanda-tanda kebesaran Allah bagi mereka yang berpikir.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan ayat Q.S. Ar-Rum (30):21 dan tafsirnya menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan bagian dari sunnatullah dan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Tujuan penciptaan pasangan hidup adalah untuk menghadirkan ketentraman (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah) dalam kehidupan rumah tangga. Penafsiran ini menegaskan bahwa pernikahan tidak sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah. Dalam konteks penelitian berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino", ayat dan tafsir ini menjadi dasar teologis yang menguatkan bahwa prosesi adat pernikahan, meskipun bersifat tradisional, mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti ketauhidan, kasih sayang, tanggung jawab, dan adab dalam berumah tangga tercermin dalam berbagai ritual adat Jawa yang dijalankan oleh masyarakat desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, sehingga pernikahan adat tidak hanya berfungsi sebagai upacara sosial, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 12.

dan pembentukan keluarga Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. Ragam Interaksi Masyarakat Islam dengan Al-Qur'an

Sebenarnya sejak zaman Nabi Muhammad Saw, masyarakat Islam sudah melakukan interaksi dengan Al-Qur'an mulai dari dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), penulisan (*kitābah*) hingga pengobatan (*shifā*). Sampai pada masa ini, semakin banyak tradisi masyarakat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang muncul di berbagai daerah masing-masing di seluruh penjuru dunia, sehingga respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan bervariasi.⁴⁹

Masyarakat Islam, khususnya di Indonesia banyak sekali ragam bentuk interaksi mereka dengan Al-Qur'an yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* (kehidupan sehari-hari menurut Al-Qur'an), berikut adalah berapa kegiatan yang sering ditemui seperti:

- a. Al-Qur'an menjadi tradisi pembacaan di acara tertentu atau diajarkan di beberapa tempat ibadah seperti masjid dan musholla, atau di rumah-rumah, terlebih di pesantren-pesantren yang sudah menjadi kegiatan wajib untuk dibaca setiap hari di beberapa waktu tertentu secara rutin. Berikut adalah beberapa kegiatan yang termasuk tradisi pembacaan Al-Qur'an:
 - 1) Khataman Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan *mushaf uthmanī* baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama.
 - 2) Tadarus Al-Qur'an, yaitu pembacaan Al-Qur'an secara *tartil*.

⁴⁹Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Alquran: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, 20, no. 1, (2012): 236.

- 3) Al-Qur'an dibaca dalam acara tertentu, seperti pernikahan, peringatan hari besar Islam, aqiqahan, kematian, dan lain-lain.
 - 4) Festival/Musabaqoh Al-Qur'an, yaitu perlombaan yang bernuansa Qur'ani untuk memperingati Hari Besar Islam atau momen khusus dalam suatu lembaga Islami. Seperti lomba *tilāwatil Qur'ān*, *tahfīzil al-Qur'ān*, *syarhil Qur'ān*, atau cerdas cermat Al-Qur'an baik dalam tingkat lokal, nasional bahkan sampai internasional.
 - 5) TPA dan TPQ adalah salah satu lembaga pembelajaran Al-Qur'an sekaligus untuk belajar bahasa Arab bagi anak-anak mulai usia dini. Bahkan saat ini madrasah Qur'an khusus dalam bidang *tahfiz* pun banyak berdiri secara formal.
- b. Al-Qur'an dihafalkan secara utuh mulai dari juz 1 sampai juz 30, maupun hanya sebagian seperti menghafalkan beberapa ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an untuk kepentingan amalan, bacaan dalam sholat, atau acara tertentu.
 - c. Al-Qur'an ditulis di atas berbagai bahan seperti kain, kulit binatang, kayu ukir, logam, atau batu keramik dengan bentuk kaligrafi yang sangat indah untuk dijadikan sebagai hiasan di berbagai tempat seperti rumah, masjid, pondok bahkan ka'bah.
 - d. Al-Qur'an dikutip dan dicetak beberapa ayat sebagai aksesoris berbentuk gantungan kunci, stiker atau undangan sesuai konteks acara.

- e. Al-Qur'an dijadikan sebagai jampi-jampi, terapi jiwa sebagai pelipur duka lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan dibacakan beberapa ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an.
- f. Potongan-potongan Al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam bilangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan *riyādah*, meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistik dan magis.⁵⁰

Selain dari hal-hal yang telah disebutkan tersebut di atas, masih ada banyak lagi fenomena sosial keagamaan yang dapat memperkuat asumsi bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh masyarakat Islam dalam berbagai praktik. Sehingga fenomena keberagamaan semacam ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk dijadikan objek kajian dan penelitian.

4. Prosesi Ngunduh Mantu

Prosesi Ngunduh Mantu bukan hanya sekadar tradisi, tetapi mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa. Setiap tahapannya sarat dengan makna, mulai dari simbolisasi transisi, penyucian diri, penerimaan, hingga penghormatan terhadap orang tua. Tradisi ini menjadi warisan budaya yang memperkaya nilai-nilai kehidupan berkeluarga dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Prosesi Ngunduh Mantu adalah bagian dari rangkaian adat pernikahan Jawa yang menandai penerimaan mempelai wanita ke dalam keluarga mempelai pria. Secara harfiah, "ngunduh mantu" berarti "memetik menantu," yaitu saat keluarga mempelai pria menyambut pengantin wanita secara resmi.

⁵⁰Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Buku Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 42-43

Acara ini tidak sekadar seremonial, tetapi penuh dengan nilai-nilai simbolik yang mengandung makna mendalam tentang kehormatan, penyatuan dua keluarga, serta doa restu terhadap kehidupan baru pasangan suami istri. Adapun tahapan-tahapan dalam prosesi Ngunduh Mantu antara lain:

a. Iring-iringan Pangambyong

Prosesi ini diawali dengan iring-iringan yang membawa kedua pengantin, didampingi oleh orang tua mempelai wanita dan para kerabat, menuju kediaman mempelai pria. Kedatangan mereka disambut dengan gending boyo pengantin, yaitu musik gamelan tradisional yang menyambut penuh suka cita dan kebesaran hati. Iring-iringan ini bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga menandakan transisi dari kehidupan pengantin perempuan dari keluarga asalnya menuju kehidupan baru bersama keluarga suaminya.

b. Penyerahan Imbal Wicara

Sesampainya di rumah mempelai pria, dilakukan imbalan wicara, yaitu dialog simbolis antar perwakilan keluarga yang menyatakan penyerahan dan penerimaan kedua mempelai. Pihak keluarga mempelai wanita secara simbolik menyerahkan pengantin kepada keluarga mempelai pria, dan diterima dengan rasa syukur dan terbuka. Proses ini melambangkan penyatuan dua keluarga besar dalam satu ikatan kekeluargaan yang lebih luas.

c. Wijik Pupuk

Tahapan ini merupakan ritual pembersihan simbolik, di mana kaki kedua mempelai dibasuh dan diberi bunga setaman oleh ibu mempelai pria. Istilah "wijik

"pupuk" bermakna penyucian, baik secara fisik maupun spiritual. Prosesi ini melambangkan harapan agar semua hal negatif atau kelelahan setelah perjalanan panjang bisa segera lenyap, dan pengantin siap memulai lembaran hidup baru dengan hati yang bersih.

d. Unjukan Tirta Wening

Dalam prosesi ini, kedua mempelai meminum air bening (tirta wening) bersama-sama. Tirta wening merupakan simbol dari kejernihan hati dan pikiran. Tindakan ini mengandung filosofi bahwa dalam pernikahan, suami istri harus mampu saling memahami, terbuka satu sama lain, dan menjalin komunikasi yang jernih dan tulus, tanpa menyimpan rahasia yang bisa merusak hubungan.

e. Dikalungi Kain Sindur

Ayah mempelai pria menggantikan keris yang dikenakan anak laki-lakinya dengan pusaka keluarga, kemudian kedua pengantin dikalungi kain sindur oleh ibu pengantin pria. Kain sindur ini diikat melingkari kedua mempelai sebagai simbol perlindungan, penerimaan, dan kasih sayang dari keluarga mempelai pria kepada menantunya. Ini adalah bentuk restu dan penghormatan kepada pasangan baru sebagai bagian dari keluarga besar.

f. Sungkeman

Kedua mempelai kemudian melakukan sungkeman kepada orang tua dan mertua, yakni bersimpuh sambil memohon doa restu. Prosesi ini melambangkan bakti anak kepada orang tua, rasa terima kasih atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan, serta permohonan agar rumah tangga mereka selalu diberi keberkahan dan kebahagiaan.

g. Resepsi Ngunduh Mantu

Sebagai puncak acara, diadakan resepsi besar di kediaman mempelai pria. Acara ini dihadiri oleh para tamu undangan dari kedua belah pihak, termasuk keluarga besar, kerabat, tetangga, dan sahabat. Resepsi ini menjadi simbol keterbukaan keluarga mempelai pria dalam menerima menantu perempuan secara resmi dan penuh kebanggaan. Selain itu, resepsi juga merupakan bentuk syukur atas bersatunya dua insan dan dua keluarga.⁵¹

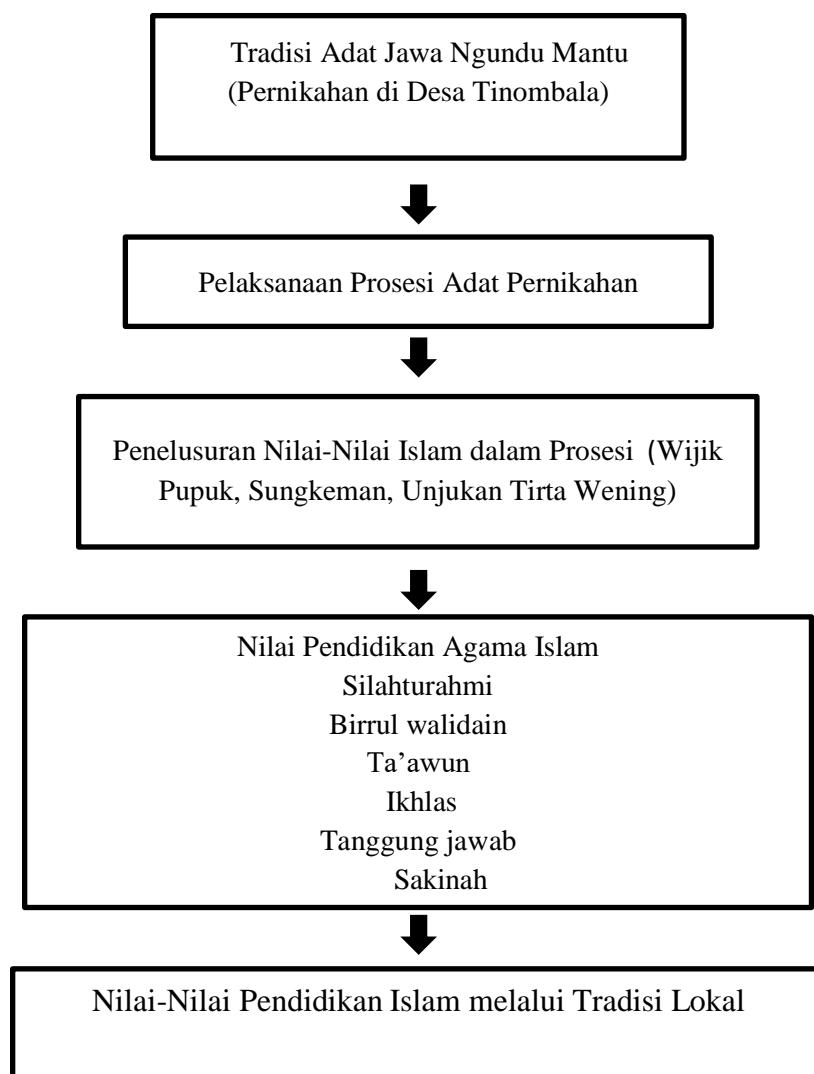
D. Kerangka Pemikiran

Pernikahan adat Jawa mengandung berbagai simbol dan tradisi yang tidak hanya mencerminkan budaya lokal, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Di Desa Tinombala Sejati, Kecamatan Ongka Malino, pelaksanaan prosesi adat pernikahan masih dijalankan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong), birrul walidain (berbakti kepada orang tua), ikhlas, tanggung jawab, hingga sakinah yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan akhlak mulia, dan nilai-nilai tersebut tampak dalam tahapan adat seperti sungkeman, wijik pupuk, dan unjukan tirta wening. Dengan menelaah tradisi pernikahan adat Jawa di desa tersebut, penelitian ini berupaya menggali bagaimana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara formal tetapi juga diinternalisasi melalui praktik budaya

⁵¹Adisel, dkk, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Ngunduh Mantu di Desa Raksa Budi Kecamatan Bulang Tengah Suku Ulu Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan", *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 10 No. 2 (2024): 84-85. <https://doi.org/10.36989/didak.tik.v10i2.3068>

lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kerangka hubungan antara budaya dan nilai-nilai pendidikan agama menjadi penting dalam melihat relevansi dan keberlanjutan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat tradisional. Berikut adalah bagan yang menggambarkan hubungan antar komponen dalam penelitian:

**Gambar 2.1
Kerangka Berpikir**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari, dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penilitian. Dalam penulisan katya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud, yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menemukan kepastian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif”.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih sesuai dengan fokus kajian dalam judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan untuk menggambarkan makna-makna yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa melalui data deskriptif berbentuk kata-kata. Selama proses penelitian, penulis terlibat langsung di lapangan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap prosesi adat yang

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Ilmiyah, Suatu Penekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 2019), 209.

berlangsung. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang diperkuat dengan kutipan-kutipan langsung dari para informan guna memberikan gambaran konkret mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengungkap secara mendalam makna simbolik, nilai moral, serta integrasi budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat Desa Tinombala Sejati”.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini masuk sebagai kategori penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian. Dengan pendekatan tersebut, data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.

Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dengan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan memakai bentuk deskriptif. Albi Anggito dan Johan Setiawan menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiyah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan

²Nusa Putra, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2012),75.

berbagai metode yang ada.³ Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Zuchari, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

B. Lokasi Penelitian

Penulis memilih Desa Tinombala Sejati, Kecamatan Ongka Malino sebagai lokasi penelitian karena desa ini merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa secara utuh, meskipun berada di tengah arus modernisasi. Keunikan ini menjadikan desa tersebut sebagai tempat yang representatif untuk menggali nilai-nilai lokal yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Selain itu, secara geografis dan sosial, desa ini memiliki posisi yang strategis karena masyarakatnya relatif terbuka dan kooperatif terhadap kegiatan penelitian, sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang otentik dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik budaya lokal. Dengan demikian, pemilihan Desa Tinombala Sejati bukan hanya karena pertimbangan praktis, tetapi juga karena pertimbangan akademis dan relevansi konteks budaya yang kuat dengan fokus kajian penelitian ini. Berikut penjelasanya dalam alasan yang berbeda-beda dari sudut pandang yaitu:

³Albi Anggitto dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Jejak, 2018), 7.

⁴Zuchari Abdussamad, *Metode Penelitian* (Makassar: CV. Syakir Media Press,2021), 30.

1. Pelestarian Tradisi Lokal: Masyarakat Desa Tinombala Sejati masih melestarikan prosesi pernikahan adat Jawa secara turun-temurun.
2. Konteks Budaya yang Relevan: Tradisi yang dijalankan mengandung unsur nilai-nilai pendidikan Agama Islam, sehingga sesuai dengan fokus penelitian.
3. Keaslian dan Keutuhan Adat: Adat pernikahan di desa ini dijalankan secara lengkap dan otentik, menjadikan lokasi ini representatif untuk penelitian budaya dan nilai agama.
4. Respon Masyarakat yang Positif: Masyarakat bersifat terbuka dan kooperatif terhadap kegiatan penelitian, memudahkan dalam proses wawancara dan observasi.
5. Ketersediaan Informasi Lapangan: Terdapat tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi yang masih hidup dan bisa dijadikan sumber data yang kredibel.
6. Strategis Secara Geografis: Lokasi mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga efisien dalam pelaksanaan penelitian lapangan.
7. Minim Eksplorasi Akademik: Lokasi ini belum banyak dijadikan objek penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian akademik tentang budaya dan pendidikan Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Telah menjadi suatu keharusan, kehadiran peneliti pada suatu lokasi penelitian apalagi penelitian ini bersifat kualitatif. Kehadiran Penulis dilakukan secara resmi yakni dengan cara mendapatkan terlebih dahulu surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu kemudian Penulis melaporkan maksud dari penelitian tersebut. Berdasarkan izin tersebut diharapkan penulis mendapat izin dan diterima oleh kepala Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai dengan data yang diperlukan.

Melakukan penelitian, penulis bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan *intens* segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pernikahan adat Jawa. Para informan yang diwawancara (*interview*) dengan bertatap muka secara langsung. Ada tiga metode yang dipakai penulis dalam kehadirannya di lapangan sebagai berikut:

1. Kehadiran penulis sebelum di lapangan

Sebelum di lapangan penulis yang ada dalam penelitian ini melakukan rancangan penelitian dengan membaca jurnal atau artikel yang berhubungan dengan makna dan nilai keagamaan dalam ritual temu manten pada tradisi pernikahan jawa.

2. Kehadiran penulis ketika di lapangan

Penulis bertindak sebagai pengamat penuh terhadap data yang dapat dilihat langsung oleh penulis serta mengumpulkan data yang didapatkan secara wawancara terhadap informan di lapangan.

3. Kehadiran penulis setelah di lapangan

Hal yang dilakukan penulis setelah di lapangan dalam penelitian ini adalah melakukan penyajian data serta menarik kesimpulan melalui pengumpulan data sehingga dipaparkan melalui penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

“Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka”.⁵ Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, di mana penulis akan mengumpulkan informan untuk merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah di atas. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu:

a) Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Penulis menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Ilmiyah, Suatu Penekatan Praktek.*, 205.

data primer. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah tokoh agama setempat, tokoh adat atau sesepuh Jawa di desa tersebut, pasangan yang baru melangsungkan pernikahan adat Jawa, orang tua atau keluarga yang menjalani prosesi adat pernikahan dan perangkat desa atau tokoh masyarakat yang mengetahui dinamika sosial budaya di desa.

b) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan, buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pernikahanadat Jawa.⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Keberadaan data mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menjawab semua permasalahan dalam penelitian, kita sangat membutuhkan data dari berbagai sumber. Data dapat didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau angka hasil pencatatan atau suatu kejadian serta sekumpulan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Data yang baik dalam proses penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (valid), tepat waktu, dan mampu mencakup ruang lingkup yang luas, relevan, serta dapat memberikan gambaran utuh mengenai masalah penelitian yang sedang kita teliti.⁷

⁶Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC Surabaya, 2016), 77.

⁷Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 84.

Penulis menggunakan beberapa teknik penelitian untuk memperoleh data yang objektif, yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat dengan kegiatan yang dilakukan”.⁸ Adapun observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan untuk mencatat secara langsung tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino. Dalam penelitian kualitatif, penulis merupakan pengumpul data utama walaupun demikian, penulis selalu menjaga objektivitas dan kemurnian data yang diperoleh dari informan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan pernikahanadat Jawa yang berlangsung di Desa Tinombala Sejati, serta untuk mengidentifikasi secara visual nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam setiap tahapan prosesi adat tersebut. Hal yang diamati mencakup berbagai rangkaian acara adat seperti lamaran, midodareni, akad nikah (ijab qabul), hingga panggih (pertemuan kedua mempelai). Selain itu, peneliti juga mencermati simbol-simbol budaya dalam prosesi tersebut dan bagaimana simbol tersebut dimaknai secara religius. Perilaku masyarakat yang terlibat, seperti sikap sopan santun, kerja sama, dan gotong royong, juga menjadi perhatian dalam observasi ini, karena mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam. Observasi juga melibatkan pelibatan tokoh adat dan agama, termasuk peran mereka dalam

⁸Ni'matzahroh, *Observasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012), 1.

memberi nasihat pernikahan. Penulis melakukan observasi di balai desa dan di rumah masyarakat.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.⁹ Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis untuk transkip wawancara dan telepon genggam yang dijadikan alat perekam suara. Mengingat hal ini penting, untuk dapat meminimalisasi kemungkinan kekeliruan peneliti dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara.

Penelitian ini, karena menggunakan penelitian kualitatif maka kuantitas subjek bukanlah hal yang utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif, menuntut penelitiya untuk membangun sebuah gambaran yang kompleks dan holistik (menyeluruh), menganalisis kata-kata, opini, informasi yang diperoleh dari informan (subjek) dalam latar situasi yang alamiah (*natural setting*) dan menyajikannya dalam sebuah laporan.¹⁰

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pemahaman masyarakat tentang makna nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan adat pernikahan Jawa. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh adat (sesepuh atau dukun manten), pasangan pengantin yang telah

⁹Fadhallah, *Wawancara* (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia, 2021), 1.

¹⁰Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2.

atau akan melangsungkan pernikahan, anggota keluarga kedua mempelai, serta warga masyarakat umum yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam upacara tersebut. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai makna simbolik setiap tahapan adat, sejauh mana nilai-nilai Islam mewarnai proses tersebut, serta apakah ada penyesuaian atau pergeseran adat seiring perkembangan zaman. Wawancara juga membahas bagaimana Islam dipahami dan diterapkan dalam membina rumah tangga setelah pernikahan serta bagaimana generasi muda menyikapi perpaduan antara nilai adat dan nilai agama dalam konteks pernikahan. Penulis mewawancarai kepala desa, ketua adat, dan masyarakat Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Tehnik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.

Dokumentasi menjadi bagian penting dalam mendukung data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti visual dan tertulis dari kegiatan pernikahan adat. Bukti visual berupa foto dan video prosesi upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pernikahan. Rekaman wawancara juga disimpan sebagai dokumentasi penting. Selain itu, dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan pernikahan seperti

undangan, susunan acara, teks khutbah nikah (jika tersedia), serta catatan atau naskah adat yang digunakan oleh tokoh adat, turut didokumentasikan. Dokumentasi juga mencakup benda-benda budaya seperti busana pengantin, perlengkapan adat, dan sesaji, yang menjadi bagian dari kekayaan tradisi lokal. Semua data dokumentatif ini membantu memperkuat analisis dan memberikan gambaran konkret mengenai perpaduan antara adat Jawa dan ajaran Islam dalam konteks pernikahan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah penulis kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman penulis sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan penulis menyajikan apa yang sudah penulis temukan kepada orang lain.¹¹ Beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020). 322.

untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Tujuan dari model tersebut adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid. Model tersebut mencangkap berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasi maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Merancang kolom dan baris dari suatu matrix untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang apa, harus dimasukkan dalam sel yang analisis.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesutu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan,

konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran, kecurigaan dan lainnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu proses analisis data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Menurut Denzin sebagaimana yang dikutip dari Elfi Valentina dan Wulan Purnama Sari, triangulasi terdiri dari empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, triangulasi teori”.¹²

Penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dengan metode, hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data dan meninjau kembali informasi dari hasil pengamatan dan wawancara sebelum menarik kesimpulan. Untuk menghasilkan kesimpulan yang valid maka kesimpulan akan ditinjau kembali dengan memverifikasi isi dokumen serta catatan-catatan selama penelitian.

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan Pelaksanaan

¹²Elfi Valentina dan Wulan Purnama Sari, “Studi Komunikasi Verbal dan *Non-Verbal Game Mobile Legends*”, *Jurnal Koneksi*, 2, no. 2 (2018): 301. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3899>

teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah “tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”¹³ Dengan triangulasi ini, Penulis mampu menarik kesimpulan tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima. Moeleng membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik dan triangulasi teori Penulis menggunakan tiga macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan Metode adalah melakukan perbandingan pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui “Metode” yang berbeda. Menurut

¹³Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 327.

Patton terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan menemukan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.¹⁴
3. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi pada kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari kepada narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel dibandingkan wawancara yang dilakukan pada malam hari.¹⁵

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, Penulis bisa menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, sehingga kebenaran data bisa lebih diterima. Penulis membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda, Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, juga dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

¹⁴Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 88.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet Ke-20* (Bandung: Alfabet, 2014), 17.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino*

1. Sejarah Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Desa Tinombala Sejati terbentuk pada tahun 2012, yang di sahkan secara definitif melalui perda nomor: 05 tahun 2012 tentang pembentukan desa definitif kabupaten Parigi Moutong tahun 2012. Desa Tinombala Sejati terletak di jalan Kamboja kecamatan Ongka Malino Kabupaten Parigi Moutong. Desa Tinombala Jaya merupakan desa Pemekaran dari desa Tinombala.

Desa Tinombala Sejati merupakan satu satunya lembaga pemerintahan yang berada di desa Tinombala khususnya di desa Tinombala Sejati. Sejak tahun 2012 hingga sekarang Desa Tinombala Sejati telah menginjak usia 11 tahun dan telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan maupun tenaga pegawai lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Desa Bapak Mudawam bahwa:

Desa Tinombala Sejati berdiri pada tahun 2012 dan beroperasi tahun 2012 hingga sekarang, desa ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan dengan kepala desa pertama yaitu bapak Endang Sukarman, periode 2012-2014, dilanjutkan oleh bapak Mudawam, periode selama dua periode 2014-2019 dan 2019-2025.¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Tinombala Sejati telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan dengan berbagai pencapaian di masing masing periode kepemimpinannya. Sejak awal berdirinya Desa Tinombala Sejati telah banyak mengalami kemajuan terutama dibidang

¹Sumber Data, *Dokumen di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino*, 2025.

sarana dan prasarana, Desa Tinombala Sejati juga merupakan salah satu pemekaran dari desa Tinombala. Suatu lembaga pemerintahan tidak akan mencapai kesuksesan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya tanpa adanya kerjasama antar pegawainya. Hal tersebut dapat terbentuk dalam sebuah struktur organisasi yang kuat dan solid serta bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing sesuai dengan program yang telah dibentuk. Kerjasama dari struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat dibutuhkan guna menentukan keberhasilan dalam menciptakan program kerja yang berkualitas serta mensukseskan visi misi lembaga tersebut.

2. Visi dan Misi Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

a. Visi Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Visi adalah suatu persyaratan yang merupakan ungkapan atau artikulasi dari nilai, cita-cita, arah dan tujuan organisasi yang realistik, memberikan kekuatan, semangat, dan komitmen, serta memiliki daya tarik yang dapat dipercaya sebagai pemandu dalam pelaksanaan aktifitas dan pencapaian tujuan organisasi. Adapun rumusan visi Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino tahun 2022-2028 adalah sebagai berikut:

“Terwujudnya Persatuan dan Kesatuan dalam Membangun Menuju Masyarakat yang Sejatera, Aman Serta Pemerintah yang Amanah”

b. Misi Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Misi merupakan sesuatu yang diemban atau dilaksanakan oleh Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino untuk mencapai Visi yang telah ditetapkan agar tujuan terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan. Untuk memberikan arah bagi penyelenggara pemerintahan dan

pembangunan dalam mencapai visi yang telah ditetapkan, maka dirumuskan Misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarkan layanan masyarakat secara cepat, tepat, ikhlas dan tanpa diskriminasi.
- 2) Menyelenggarakan pemerintah desa yang bersih, jujur, efektif, efisien, transparan inovatif, akomodatif serta meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga desa, masyarakat , kepemudaan, dan keagamaan.
- 3) Meningatakan sumber-sumber pendanaan pemerintah dan pembangunan Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino.
- 4) Mengembangkan potensi sumber daya dan masyarakat dengan berpedoman pada prinsip pemberdayaan masyarakat dan kemitraan.
- 5) Peningkatan kapasitas sektor pertanian untuk kemakmuran masyarakat.
- 6) Meningatakan pembangunan kelembagaan, ekonomi, sosial, budaya dan infrastruktur berdasarkan skala prioritas berbasis pemberdayaan masyarakat.²

3. Letak Geografis

Desa Tinombala Sejati merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Ongka Malino kabupaten Parigi Moutong provinsi Sulawesi tengah. Luas wilayah desa sebesar ±434,17 ha. Desa Tinombala Sejati terdiri dari 5 dusun dan 8 RT. Desa tinombala sejati terletak di sebelah utara ibukota kabupaten parigi moutong dengan titik kordinat 120,7666 bujur utara 0,5776 lintang utara dengan jarak ±240 km dari ibukota Parigi:

²Sumber Data, *Dokumen di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino*, 2025.

Tabel 4.1
Letak Geografis Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Batas	Desa/kecamatan	Wilayah
Barat	Desa Kayu Agung	Kab.Parigi Moutong
Timur	Desa Tinombala Jaya	Kab.Parigi Moutong
Utara	Desa Tinombala Barat	Kab.Parigi Moutong
Selatan	Desa Tabolobolo	Kab.parigi mouton

Sumber Data: Dokumen Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino, 2025.

Wilayah desa Tinombala Sejati terletak pada ketinggian antara 38-45 meter di atas permukaan laut, lahan di desa tinombala sejati merupakan dataran dan perbukitan. Curah hujan rata-rata 1.365 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 120 hari.

4. Kondisi Umum Demografis Daerah

Secara umum, kondisi demografis daerah ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dan sarana sosial yang tersedia bagi masyarakat. Berdasarkan data yang ada, jumlah kepala keluarga (KK) di desa ini mencapai 1.428 KK, yang tersebar di berbagai dusun. Kehidupan sosial masyarakat juga ditunjang oleh adanya beberapa fasilitas umum, seperti 5 rumah ibadah yang digunakan oleh warga untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan memperkuat ikatan spiritual antarumat beragama. Selain itu, terdapat 1 balai desa yang berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan, musyawarah, serta tempat penyelenggaraan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa struktur demografis dan fasilitas umum yang tersedia cukup mendukung aktivitas sosial, keagamaan, serta pelayanan administrasi masyarakat di desa ini.

B. Prosesi Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, tokoh adat, dan masyarakat Desa Tinombala Sejati, diketahui bahwa prosesi pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan di desa ini masih mempertahankan unsur tradisi yang kuat, meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kajian pada prosesi Ngunduh Mantu sebagai bagian dari adat pernikahan Jawa yang masih dijalankan masyarakat di Desa Tinombala Sejati, Kecamatan Ongka Malino. Adapun tahapan prosesi pernikahan tersebut meliputi:

1. Iring-iringan Pangambyong

Iring-iringan pangambyong adalah pembukaan dari prosesi ngunduh mantu, di mana keluarga besar dari mempelai laki-laki menyambut kedatangan mempelai perempuan secara resmi ke rumah pengantin pria. Istilah pangambyong sendiri dalam budaya Jawa bermakna menyambut dengan rasa bahagia dan penuh hormat. Rombongan biasanya terdiri dari tokoh keluarga, sesepuh, serta para tamu yang turut serta mengiringi dengan suasana penuh khidmat. Gamelan atau alat musik tradisional menjadi pengiring wajib sebagai lambang kebahagiaan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di Desa Tinombala Sejati, prosesi iring-iringan dilakukan sejak pagi hari. Rombongan keluarga laki-laki

menjemput mempelai perempuan dari titik pertemuan yang telah disepakati, lalu berjalan kaki menuju kediaman keluarga pria. Seserahan berupa nasi tumpeng, buah lokal, dan kembang setaman disusun dalam nampan dan dibawa oleh para kerabat. Busana adat berwarna coklat dan hitam menjadi ciri khas iring-iringan, menampilkan kekayaan estetika budaya Jawa yang tetap dipertahankan meskipun berada di luar Pulau Jawa.

Sebagai Kepala Desa, Bapak Mudawan memiliki peran penting dalam mendukung dan mengawasi kegiatan sosial-budaya di wilayahnya, termasuk pelaksanaan prosesi adat pernikahan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya sangat mendukung adanya pelestarian budaya seperti ini. Walaupun kita berada di Sulawesi, masyarakat di sini cukup banyak yang berasal dari Jawa, dan mereka masih mempertahankan adat istiadatnya, termasuk prosesi pangambyong ini. Pemerintah desa juga selalu memberi ruang dan dukungan agar prosesi semacam ini bisa berjalan lancar dan dikenal oleh generasi muda. Ini menjadi kekayaan budaya di desa kami.³

Sebagai ketua adat, Bapak Rahmat memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam prosesi pangambyong. Ia berperan dalam menjaga kelestarian tradisi di tengah masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Pangambyong itu lebih dari sekadar seremonial. Ini adalah bentuk penghormatan, penyambutan secara adat yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam iring-iringan itu ada simbol kebersamaan, penghargaan terhadap keluarga pengantin perempuan, dan tentu saja rasa syukur. Di sini, masyarakat kita sangat menghargai budaya leluhur, dan kami sebagai tokoh adat berupaya agar nilai-nilai itu tetap hidup.⁴

Sebagai warga yang turut menyaksikan prosesi pernikahan, Ibu Hasma

³Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

⁴Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

memberikan pandangan dari perspektif masyarakat umum yang menyambut dan ikut merasakan kemeriahannya acara tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu saya lihat prosesi itu, saya merasa bangga. Ramai tapi tetap tertib. Semua ikut menyambut, bahkan anak-anak juga senang melihat pakaian adat dan musik gamelan yang dibunyikan. Saya sendiri bukan orang Jawa, tapi saya ikut menghargai dan senang bisa melihat budaya ini tetap dijaga di desa kita.⁵

Sebagai salah satu anggota keluarga yang terlibat langsung dalam prosesi, Ibu Marni membagikan pengalaman personal yang menggambarkan nuansa emosional dan nilai kebersamaan dalam iring-iringan pangambyong. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Karena saya termasuk keluarga yang ikut dalam prosesi kemarin, rasanya sangat haru. Kami berjalan dari titik temu menuju rumah mempelai laki-laki sambil membawa seserahan. Di sepanjang jalan, banyak warga menyapa dan ikut mendoakan. Busana adat yang kami kenakan pun membuat momen itu terasa sakral dan indah. Saya berharap anak-anak muda juga bisa melanjutkan tradisi ini.⁶

Sebagai tokoh agama, Bapak Slamet menekankan bahwa tradisi budaya seperti pangambyong dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai keagamaan, selama tidak bertentangan dengan syariat. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya melihat prosesi pangambyong ini tidak hanya sarat dengan nilai budaya, tetapi juga mengandung makna religius. Dalam penyambutan itu ada doa, ada rasa syukur, dan ada kebersamaan yang sangat ditekankan dalam agama. Selama pelaksanaannya tetap dalam batas-batas yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka tradisi ini bisa menjadi sarana mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa saling menghormati

⁵Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

⁶Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

antarwarga.⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi iring-iringan pangambyong di Desa Tinombala Sejati merupakan bagian penting dalam tradisi ngunduh mantu yang masih dilestarikan oleh masyarakat, khususnya warga keturunan Jawa. Prosesi ini tidak hanya menjadi simbol penyambutan mempelai perempuan secara adat, tetapi juga menggambarkan nilai penghormatan, kebersamaan, dan rasa syukur yang diwariskan secara turun-temurun. Iring-iringan dilakukan dengan penuh khidmat, diiringi musik gamelan, serta seserahan tradisional seperti nasi tumpeng dan buah lokal yang dibawa oleh keluarga besar.

2. Penyerahan Imbal Wicara

Imbal wicara adalah prosesi serah terima secara simbolik yang berisi ucapan selamat datang dan penegasan bahwa pengantin perempuan kini telah diterima secara resmi dalam keluarga suami. Pidato disampaikan oleh juru bicara dari masing-masing pihak, biasanya dari kalangan tokoh tua atau yang dihormati dalam keluarga, menggunakan bahasa Jawa krama alus sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di prosesi ini dilakukan di pelataran rumah mempelai laki-laki, di bawah tenda yang telah dihias janur dan bunga. Wakil dari keluarga perempuan mengucapkan sambutan dengan intonasi tenang dan tutur bahasa yang halus. Balasannya dari pihak laki-laki pun disampaikan dengan penuh wibawa dan diselingi ungkapan doa-doa keberkahan. Menariknya, dalam pengamatan di desa ini, pidato tidak seluruhnya menggunakan

⁷Slamet, Selaku Tokoh Agama di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 17 Juli 2025.

bahasa Jawa, tetapi disesuaikan dengan pemahaman masyarakat setempat, mencampurkan bahasa Indonesia dan lokal agar mudah dimengerti oleh hadirin. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya yang harmonis.

Sebagai Kepala Desa, Bapak Mudawan rutin hadir dalam kegiatan-kegiatan adat dan sosial di wilayahnya. Ia menyaksikan secara langsung pelaksanaan prosesi imbal wicara dalam pernikahan adat warga yang berasal dari latar belakang budaya Jawa. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya perhatikan prosesi imbal wicara itu selalu menjadi bagian yang paling khidmat dalam acara. Di pelataran rumah, di bawah tenda yang dihiasi janur dan bunga, suasannya terasa benar-benar sakral. Wakil dari keluarga perempuan maju dan menyampaikan sambutan dengan nada tenang. Balasannya dari pihak laki-laki juga sangat menghormati, disampaikan dengan bahasa yang halus dan penuh doa. Yang menarik bagi saya, walaupun ini tradisi Jawa, masyarakat di sini tetap bisa mengikuti karena pidatonya tidak seluruhnya pakai bahasa Jawa. Kadang ada campuran bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Ini membuat semua orang yang hadir bisa memahami isi pesan, dan menurut saya itu bentuk akulturasi budaya yang sangat baik. Kita tetap jaga nilai adatnya, tapi juga terbuka agar semua masyarakat merasa terlibat.⁸

Penjelasan dari Bapak Mudawan menunjukkan bahwa prosesi imbal wicara telah berhasil menjembatani antara pelestarian nilai budaya Jawa dengan realitas sosial masyarakat setempat yang multietnis. Baginya, keseimbangan antara adat dan keterbukaan menjadi kunci harmoni budaya di desa.

Sebagai Ketua Adat, Bapak Rahmat memiliki pemahaman mendalam tentang makna simbolik dan struktur tradisional dalam prosesi imbal wicara. Ia kerap dipercaya sebagai juru bicara atau penasihat dalam pernikahan adat. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

⁸Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

Imbal wicara itu bukan cuma tukar sambutan biasa. Itu simbol dari penerimaan yang sesungguhnya. Biasanya disampaikan oleh orang tua atau sesepuh yang dihormati. Saya sendiri beberapa kali diminta jadi juru bicara kalau ada pernikahan. Bahasa yang dipakai memang seharusnya krama alus, karena itu bentuk penghormatan. Tapi karena tidak semua orang di sini fasih bahasa Jawa, kita sesuaikan. Ada yang pakai bahasa Jawa, tapi diselipi juga bahasa Indonesia biar hadirin paham. Yang penting itu niatnya saling menghormati dan mengakui bahwa dua keluarga sekarang sudah menyatu.⁹

Melalui pengalamannya, Bapak Rahmat menekankan bahwa yang terpenting dalam imbal wicara bukan sekadar bahasa, tetapi semangat penghormatan dan penyatuan dua keluarga besar. Adaptasi bahasa dilakukan bukan untuk mengurangi nilai adat, tetapi justru untuk memperkuat makna sosial dari prosesi tersebut.

Sebagai warga lokal yang menyaksikan langsung prosesi imbal wicara, Ibu Hasma memberikan perspektif dari sudut pandang masyarakat umum yang hadir sebagai tamu. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu saya datang ke acara itu, saya duduk dekat tenda depan, jadi bisa dengar jelas isi sambutan. Saya terharu, karena walaupun saya bukan orang Jawa, saya bisa paham yang disampaikan. Pidatonya sopan sekali, baRahmatya campur, ada Jawa, ada Indonesia, tapi tetap terasa adatnya. Menurut saya itu penting, karena kita di desa ini hidup berdampingan dari berbagai suku. Kalau semua bisa ngerti dan ikut merasa, artinya adat itu berhasil menyatukan.¹⁰

Sebagai kerabat dekat dari mempelai perempuan, Ibu Marni terlibat secara emosional dalam prosesi dan menyaksikan secara langsung bagaimana pesan-pesan adat disampaikan dalam suasana yang penuh rasa hormat. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu itu saya duduk di barisan keluarga, dan yang jadi juru bicara dari

⁹Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

¹⁰Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

pihak perempuan itu paman saya sendiri. Beliau pakai bahasa Jawa halus, tapi pelan-pelan dan kadang diselipin kalimat Indonesia juga, biar yang lain bisa ikut mengerti. Pas pihak laki-laki balas, suaranya mantap, pakai nada yang berwibawa, dan di akhir sambutannya banyak doa-doa baik yang disampaikan. Saya merinding waktu itu. Suasananya tenang, penuh makna. Di situ saya merasa bahwa si pengantin perempuan memang sudah diterima sepenuhnya, dan itu membuat keluarganya merasa dihargai.¹¹

Sebagai tokoh agama, Bapak Slamet menegaskan bahwa prosesi imbal wicara memiliki makna religius, terutama dalam konteks doa-doa yang menyertai sambutan dari kedua pihak. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam imbal wicara saya melihat ada nilai keagamaan yang kuat. Walaupun bentuknya budaya, isi sambutannya selalu disertai doa dan ucapan syukur. Itu penting, karena pernikahan dalam agama adalah ibadah, dan doa dari sesepuh maupun tokoh yang berbicara menjadi pengingat bagi kedua mempelai agar membangun rumah tangga dengan nilai kebaikan. Jadi menurut saya, imbal wicara ini bukan sekadar adat Jawa, tapi juga menjadi sarana menanamkan nilai agama, selama tetap dijalankan dengan cara yang sopan dan tidak berlebihan.¹²

Pengalaman pribadi Ibu Marni menunjukkan bahwa prosesi imbal wicara bukan hanya simbolis, tapi menyentuh sisi emosional keluarga. Ia merasakan secara nyata makna penghormatan dan penerimaan yang terwujud dalam tutur kata dan suasana yang sakral.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi imbal wicara dalam pernikahan adat di Desa Tinombala Sejati menjadi bagian yang sangat penting dan penuh makna dalam rangkaian acara ngunduh mantu. Prosesi ini dilaksanakan di pelataran rumah mempelai laki-laki, di bawah tenda yang dihiasi janur dan bunga, menciptakan suasana sakral dan khidmat. Penyampaian sambutan oleh perwakilan kedua keluarga dilakukan dengan bahasa yang halus dan intonasi yang penuh

¹¹Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

¹²Slamet, Selaku Tokoh Agama di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 17 Juli 2025.

penghormatan, diiringi doa-doa keberkahan sebagai simbol penerimaan dan penyatuan dua keluarga besar. Berdasarkan hasil observasi penulis, penyampaian pidato dalam prosesi ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa. Sebaliknya, telah terjadi proses adaptasi di mana bahasa Indonesia dan bahasa lokal digunakan secara bersamaan agar isi pesan lebih mudah dipahami oleh seluruh hadirin. Hal ini menunjukkan adanya akulterasi budaya yang harmonis, di mana nilai-nilai adat tetap dijaga sambil terbuka terhadap keberagaman masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Ketua Adat, prosesi imbal wicara dinilai sebagai simbol penghormatan, penerimaan, dan pengukuhan hubungan antara dua keluarga. Penggunaan bahasa campuran dianggap sebagai bentuk adaptasi positif tanpa mengurangi makna adat yang terkandung di dalamnya.

3. Wijik Pupuk

Wijik pupuk adalah simbol penyucian lahir batin, di mana kedua mempelai, khususnya pengantin perempuan, dibasuh kakinya oleh orang tua dari mempelai laki-laki. Ritual ini melambangkan penerimaan tulus dari pihak keluarga serta penghapusan segala kekotoran hati untuk memasuki kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di ritual berlangsung dalam suasana sakral. Sebuah kursi khusus disiapkan di halaman rumah, dikelilingi oleh para tamu dan kerabat. Orang tua mempelai laki-laki membasuh kaki menantu perempuan dengan air bunga tujuh rupa yang sudah didoakan sebelumnya. Setelah itu, airnya dipercikkan ke tangan dan wajah pengantin, diikuti dengan pelukan dan

doa yang lirih. Prosesi ini mencerminkan nilai keikhlasan, penerimaan, dan kasih sayang yang tulus.

Sebagai kepala desa yang rutin menghadiri prosesi-prosesi adat, Bapak Mudawan menyaksikan langsung jalannya wijik pupuk dan memahami nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saat saya menyaksikan ritual wijik pupuk itu, saya bisa merasakan bahwa ini bukan hanya seremoni biasa. Ketika orang tua mempelai laki-laki membasuh kaki menantunya, saya melihat ada air mata, ada haru, dan ada ketulusan. Ini bukan soal air bunga atau gerakan tangan, tapi soal makna penerimaan yang dalam. Masyarakat kita yang hadir pun ikut hanyut suasannya. Beberapa terlihat menyeka mata. Saya kira ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya seperti penghormatan, pembersihan hati, dan kasih sayang masih hidup kuat di tengah kita.¹³

Penuturan Bapak Mudawan menggambarkan bagaimana masyarakat, termasuk pejabat desa, sangat menghargai makna sakral dari wijik pupuk sebagai lambang penyatuan dan kesucian awal dalam rumah tangga.

Bapak Rahmat, sebagai ketua adat, kerap dimintai arahan dalam pelaksanaan ritual adat, termasuk memberi doa atau memastikan bahwa urutan prosesi dijalankan dengan benar. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Wijik pupuk itu punya makna spiritual yang dalam. Ketika orang tua dari pengantin pria membasuh kaki pengantin perempuan, itu bukan sekadar simbol. Itu tanda bahwa keluarga menerima dia sepenuh hati. Air bunga yang digunakan sudah didoakan, supaya bisa membawa berkah dan membersihkan dari hal-hal buruk sebelum masuk ke kehidupan rumah tangga. Saya sering bilang ke keluarga yang akan menikahkan anaknya, jangan anggap ritual ini ringan. Ini bagian penting dari warisan budaya kita yang penuh nilai keikhlasan dan penghormatan.¹⁴

¹³Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

¹⁴Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

Penjelasan Bapak Rahmat menekankan bahwa wijik pupuk bukan hanya warisan budaya, melainkan ritual yang secara spiritual menandai dimulainya kehidupan baru dengan hati yang bersih dan penuh restu.

Ibu Hasma adalah warga setempat yang kerap hadir sebagai tamu undangan dalam pernikahan adat. Ia menyampaikan kesan emosionalnya sebagai pengamat dalam ritual wijik pupuk. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya duduk agak di belakang waktu itu, tapi saya bisa lihat jelas saat orang tua dari pengantin pria menyiramkan air ke kaki si perempuan. Wajah mereka berdua tenang, tapi yang nonton banyak yang nangis. Apalagi pas airnya dipercikkan ke wajah, lalu si ibu memeluk menantunya itu momen yang bikin merinding. Saya bukan keluarga mereka, tapi saya juga ikut terharu. Ritual ini benar-benar menyentuh. Saya pikir ini cara adat yang indah untuk menunjukkan penerimaan dan cinta dari orang tua kepada menantu.¹⁵

Dari keterangan Ibu Hasma terlihat bagaimana prosesi ini mampu menyentuh emosi tidak hanya pihak keluarga, tetapi juga masyarakat umum yang turut hadir.

Sebagai kerabat dekat mempelai laki-laki, Ibu Marni berada di barisan depan dan menyaksikan secara dekat prosesi wijik pupuk. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya lihat sendiri waktu ibunya mempelai laki-laki duduk di depan menantunya, lalu mulai menyiramkan air bunga ke kakinya. Setelah itu, airnya dipercik ke wajah, dan mereka berdua berpelukan lama. Hening suasannya, cuma terdengar suara tangis kecil dari beberapa orang. Saya juga nggak tahan, ikut nangis. Rasanya penuh haru. Dari cara orang tua menyentuh dan memeluk, kita bisa lihat betapaikhlas dan sayangnya mereka ke anak menantu. Prosesi ini buat saya jadi pengingat bahwa rumah tangga bukan

¹⁵Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

cuma antara dua orang, tapi juga dua keluarga yang saling menerima.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi wijik pupuk di Desa Tinombala Sejati merupakan ritual penyucian lahir batin yang dilakukan dengan suasana sakral. Ritual ini menjadi simbol penerimaan tulus orang tua mempelai laki-laki terhadap menantu perempuan, yang diwujudkan melalui pembasuhan kaki dengan air bunga yang telah didoakan. Ritual ini tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga menyentuh secara emosional, baik bagi keluarga maupun masyarakat umum yang menyaksikan. Dari keterangan kepala desa, ketua adat, hingga warga dan keluarga mempelai, prosesi wijik pupuk dinilai sebagai lambang keikhlasan, kasih sayang, dan penyatuan dua keluarga besar.

4. Unjukan Tirta Wening

Tirta wening, atau air suci, adalah air bening yang diberikan kepada pasangan pengantin untuk diminum sebagai lambang dari ketenangan jiwa, kejernihan hati, dan niat suci dalam membina rumah tangga. Tradisi ini juga dimaknai sebagai peneguhan komitmen bersama untuk hidup harmonis dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di air disiapkan dalam kendi tanah liat yang diletakkan di atas nampan berhias janur kuning dan melati. Keduanya bergiliran meminum air tersebut di hadapan keluarga dan tamu undangan. Suasana hening sejenak saat air tersebut diminum, memberi kesan bahwa momen itu dianggap sakral dan penuh makna. Keluarga besar menyaksikan

¹⁶Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

dengan khidmat, seolah ikut menyaksikan pengikatan janji moral dan spiritual antara pasangan yang baru membangun rumah tangga.

Sebagai kepala desa yang kerap menghadiri upacara adat warganya, Bapak Mudawan menyaksikan secara langsung prosesi tirta wening dan menilai pentingnya pelestarian simbol-simbol budaya yang sarat makna moral. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Prosesi minum air suci itu selalu jadi bagian yang saya perhatikan. Air yang disajikan dalam kendi tanah liat itu bukan hanya sekadar air. Itu lambang. Lambang dari niat bersih, dari komitmen suci dua orang yang akan hidup bersama. Waktu mereka minum bergiliran, suasannya mendadak hening, semua mata tertuju pada mereka. Saya sendiri merasa tersentuh. Itu seperti janji batin di depan keluarga dan masyarakat. Simbol semacam ini harus terus diajarkan ke anak-anak muda, supaya mereka paham bahwa pernikahan bukan hanya soal pesta, tapi soal tanggung jawab batin juga.¹⁷

Keterangan ini menunjukkan bagaimana tirta wening dipandang bukan sekadar tradisi, tapi sebagai pernyataan moral dan spiritual yang dijunjung tinggi bahkan oleh pemimpin lokal.

Sebagai penjaga adat, Bapak Rahmat memiliki peran penting dalam memastikan setiap prosesi adat dijalankan sesuai tata cara yang benar. Ia kerap memandu atau memberi wejangan sebelum tirta wening disajikan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Air tirta wening itu air biasa, tapi sudah didoakan dan disiapkan dengan tata cara khusus. Letaknya di atas nampan, dikelilingi janur dan bunga melati, itu semua punya makna kesucian. Waktu pengantin meminumnya, mereka sedang menyatukan niat suci dalam diam, mereka sedang mengikat janji. Makanya waktu itu semua orang diam, tidak ada suara. Ini bukan momen untuk hiburan, tapi untuk perenungan. Kita sebagai keluarga dan tetangga

¹⁷Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

menyaksikan dan mendoakan dalam hati agar mereka bisa hidup rukun dan saling menghormati.¹⁸

Penjelasan ini menggambarkan kedalaman filosofi tirta wening sebagai ikatan batin antara dua jiwa, yang disaksikan oleh keluarga dan komunitas dengan penuh rasa hormat.

Sebagai tamu yang menyaksikan prosesi tirta wening, Ibu Hasma menggambarkan kesan yang ia rasakan saat momen tersebut berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya sempat lihat waktu mereka minum air suci itu. Cantik tempat airnya, dari kendi tanah, ada janur dan bunga-bunganya. Pas mereka minum bergiliran, saya lihat pengantin saling pandang sebentar, terus minum. Waktu itu suasannya langsung sunyi, semua orang seperti ikut menahan napas. Saya merasa seperti sedang melihat dua orang yang betul-betul serius dalam langkah barunya. Saya bukan keluarga dekat, tapi saya merasa momen itu sangat dalam dan menyentuh.¹⁹

Melalui pengamatannya, Ibu Hasma menggambarkan nuansa emosional dan kekhusukan dari prosesi tirta wening, bahkan bagi warga yang hanya hadir sebagai saksi.

Sebagai kerabat dari pihak keluarga pengantin pria, Ibu Marni menyaksikan prosesi tirta wening dari barisan keluarga inti dan merasakan makna simboliknya secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya duduk dekat depan waktu itu, dan kendi kecil tempat airnya ditaruh di atas nampan janur. Harumnya bunga melati langsung tercium. Waktu pengantin minum air itu, saya merasa seperti melihat mereka sedang membuat janji dalam hati, tapi janji itu kita semua yang menyaksikan. Tidak ada musik, tidak ada suara. Semua orang diam. Habis minum, mereka saling tersenyum sebentar, lalu acara dilanjutkan. Buat saya, itu momen paling

¹⁸Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

¹⁹Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

penting. Karena dari situ, kita tahu mereka sudah masuk ke dunia baru sebagai suami-istri, dengan hati yang bersih.²⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi wijik pupuk di Desa Tinombala Sejati merupakan ritual penyucian lahir batin yang dilakukan dengan suasana sakral. Ritual ini menjadi simbol penerimaan tulus orang tua mempelai laki-laki terhadap menantu perempuan, yang diwujudkan melalui pembasuhan kaki dengan air bunga yang telah didoakan. Ritual ini tidak hanya bermakna simbolik, tetapi juga menyentuh secara emosional, baik bagi keluarga maupun masyarakat umum yang menyaksikan. Dari keterangan kepala desa, ketua adat, hingga warga dan keluarga mempelai, prosesi wijik pupuk dinilai sebagai lambang keikhlasan, kasih sayang, dan penyatuan dua keluarga besar.

5. Dikalungi Kain Sindur

Kain sindur memiliki makna mendalam dalam budaya Jawa, yakni simbol perlindungan, kasih sayang, dan restu orang tua. Ketika pasangan pengantin dikalungi kain sindur oleh orang tua, itu berarti mereka telah diterima sepenuhnya dalam keluarga dan didoakan agar dapat membina rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di kain sindur berwarna merah putih dengan motif batik khas dikalungkan oleh ayah mempelai laki-laki, kemudian pasangan digandeng dan diajak masuk ke rumah bersama-sama. Prosesi ini berlangsung lambat dan penuh khidmat, disambut oleh para tamu dengan tepuk tangan pelan. Ungkapan tradisional seperti “diiket sindur ora bakal buyar” (diikat sindur tidak akan tercerai-berai) terdengar dari sesepuh keluarga. Hal ini menjadi

²⁰Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

penegasan bahwa rumah tangga yang dibangun diikat dengan restu, kasih sayang, dan doa.

Sebagai kepala desa, Bapak Mudawan sering diundang dalam acara-acara pernikahan adat yang berlangsung di wilayahnya. Ia menyaksikan langsung prosesi pengalungan kain sindur dan melihat nilai-nilai kekeluargaan yang tercermin dalam tradisi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya terharu waktu melihat pasangan pengantin dikalungi kain sindur. Warnanya merah putih, batiknya indah sekali. Yang mengalungkan biasanya bapaknya pengantin laki-laki. Setelah itu, pasangan digandeng dan diajak masuk ke rumah. Langkahnya pelan, dan suasana waktu itu sangat tenang. Tamu-tamu bertepuk tangan perlahan, dan ada yang bilang ‘diiket sindur ora bakal buyar’. Itu kalimat yang sangat kuat maknanya. Artinya, rumah tangga mereka diikat dengan restu, dan restu itu yang menjadi penguatan utama. Menurut saya, ini tradisi yang sangat luhur dan layak dijaga terus.²¹

Pernyataan Bapak Mudawan memperlihatkan penghormatan mendalam terhadap nilai simbolik kain sindur, yang bukan sekadar kain, tapi lambang restu dan ikatan batin keluarga.

Sebagai Ketua Adat, Bapak Rahmat bertugas menjaga keaslian dan keluhuran makna dari setiap prosesi adat. Ia memahami filosofi kain sindur secara menyeluruh, termasuk ucapan-ucapan tradisional yang menyertainya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kain sindur itu bukan kain sembarang. Warna merah putih itu bukan cuma cantik, tapi punya makna: merah itu keberanian dan semangat hidup, putih itu ketulusan dan kesucian. Ketika ayah dari mempelai laki-laki mengalungkan kain itu, itu tandanya si perempuan diterima sebagai anak sendiri. Dan saat mereka digandeng masuk rumah, itu ibarat orang tua menyerahkan tempat perlindungan baru bagi anak-anaknya. Ucapan ‘diiket sindur ora bakal buyar’

²¹Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

itu bukan hanya doa, tapi juga harapan besar dari keluarga. Tradisi ini harus dilakukan dengan penuh khidmat, karena itu bagian dari ikatan spiritual rumah tangga.²²

Berdasarkan penjelasan ini, tampak jelas bahwa kain sindur dipahami sebagai jembatan nilai antara generasi, dan bukan sekadar hiasan dalam seremoni.

Sebagai warga yang menghadiri acara, Ibu Hasma memberikan kesan dan pengalamannya sebagai bagian dari komunitas yang menyaksikan prosesi pengalungan kain sindur. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya suka lihat bagian ini karena kelihatan sangat sakral. Waktu pengantin dikalungi kain sindur, lalu digandeng pelan masuk rumah, semua tamu langsung hening dan ikut tepuk tangan kecil. Saya dengar juga ada yang bilang, ‘diiket sindur ora bakal buyar.’ Saya bukan orang Jawa, tapi saya bisa paham bahwa itu artinya rumah tangga mereka diharapkan langgeng. Bagi saya, tradisi seperti ini bikin pernikahan terasa lebih dalam, bukan cuma pesta. Ada rasa haru dan kekeluargaan yang kuat.²³

Melalui pandangannya, Ibu Hasma menunjukkan bahwa simbolisme kain sindur mampu diterima dan dirasakan secara universal, bahkan oleh masyarakat lintas budaya.

Sebagai kerabat dari pihak mempelai laki-laki, Ibu Marni menyaksikan dari dekat saat ayah pengantin laki-laki mengalungkan kain sindur dan menggandeng kedua pengantin masuk ke dalam rumah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu kain sindur dikalungkan, suasannya langsung jadi lebih tenang. Bapaknya pengantin laki-laki pelan-pelan menggandeng mereka masuk rumah, sambil tetap megang bagian kainnya. Saya lihat keluarga di belakang juga ikut menunduk, seolah ikut mendoakan. Di situ terasa sekali bahwa kedua pengantin sudah benar-benar dianggap satu keluarga, bukan tamu lagi. Saya sampai merinding waktu dengar ucapan, ‘diiket sindur ora bakal buyar.’

²²Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

²³Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

Itu doa dari hati. Saya percaya, restu orang tua itu adalah yang paling kuat untuk menjaga rumah tangga tetap utuh.²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi pengalungan kain sindur di Desa Tinombala Sejati memiliki makna sebagai simbol perlindungan, restu, dan penerimaan penuh dari keluarga mempelai laki-laki. Kain sindur berwarna merah putih bermotif batik dikalungkan oleh ayah pengantin pria, lalu pasangan digandeng masuk rumah bersama-sama dengan suasana khidmat. Ucapan tradisional seperti “diiket sindur ora bakal buyar” menjadi pengingat bahwa rumah tangga mereka diikat oleh restu dan doa keluarga. Dari berbagai hasil wawancara, baik dengan kepala desa, ketua adat, maupun warga, terlihat bahwa prosesi ini bukan sekadar seremoni, tetapi menjadi simbol penting dari penerimaan keluarga dan harapan atas keharmonisan rumah tangga.

6. Sungkeman

Sungkeman merupakan salah satu inti dari prosesi adat Jawa. Dalam sungkeman, pengantin bersimpuh di hadapan orang tua sebagai wujud penghormatan dan permohonan restu. Ini juga simbol dari bakti seorang anak kepada orang tua, sekaligus ungkapan terima kasih dan doa yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di prosesi sungkeman dilakukan di ruang utama rumah, di atas tikar pandan yang dihias bunga melati. Pasangan pengantin secara bergantian bersimpuh dan mencium tangan orang tua mempelai laki-laki, lalu orang tua perempuan, kemudian sesepuh keluarga. Air

²⁴Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

mata mengalir tidak hanya dari pasangan pengantin, tetapi juga dari orang tua dan beberapa tamu. Kata-kata doa dan nasihat disampaikan pelan dan penuh haru. Prosesi ini menjadi titik emosional yang paling kuat dalam seluruh rangkaian acara.

Sebagai kepala desa, Bapak Mudawan kerap hadir dalam acara-acara pernikahan warga. Ia menyaksikan langsung bagaimana prosesi sungkeman membawa nuansa haru yang mendalam. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau sudah masuk ke bagian sungkeman, biasanya semua tamu jadi lebih tenang. Di ruang utama itu, pengantin duduk bersimpuh di depan orang tua mereka. Tangannya gemetar, matanya berkaca-kaca. Begitu mereka cium tangan orang tua, saya lihat banyak yang mulai menangis. Termasuk saya sendiri pernah terbawa suasana. Karena ini bukan hanya adat, tapi juga momen kejujuran perasaan. Anak berterima kasih, orang tua memberi restu. Harusnya bagian seperti ini tidak boleh dihilangkan, karena di sinilah inti dari nilai budaya kita: menghormati dan menyayangi orang tua dengan sepenuh hati.²⁵

Keterangan ini memperlihatkan bahwa sungkeman dipandang sebagai puncak emosional dan spiritual dalam upacara pernikahan, di mana hubungan anak dan orang tua diperkuat dalam suasana yang sakral.

Sebagai penjaga nilai adat, Bapak Rahmat memahami sungkeman sebagai prosesi yang penuh makna. Ia sering memberi arahan sebelum sungkeman dilakukan, agar dilakukan dengan sikap dan hati yang tulus. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Sungkeman itu bukan hanya formalitas. Itu peristiwa batin. Seorang anak

²⁵Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

datang bersimpuh, meminta doa restu, dan mengucap terima kasih pada orang tua. Itu bentuk paling dalam dari penghormatan dalam budaya Jawa. Di atas tikar pandan yang dihiasi melati, anak itu duduk rendah, menunjukkan bahwa di hadapan orang tua, kita tidak boleh tinggi hati. Biasanya, pengantin cium tangan, peluk, lalu menangis. Orang tua juga menangis. Itu tangisan yang tidak dibuat-buat. Saya selalu bilang, di sinilah kekuatan adat kita pada rasa.

²⁶

Sebagai tamu yang menyaksikan prosesi sungkeman, Ibu Hasma memberikan kesan yang sangat personal dan emosional terhadap momen tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu pengantin mulai sungkeman, saya ikut diam. Mereka bersimpuh, satu per satu cium tangan bapaknya, ibunya. Saya lihat mereka sampai menangis. Ibunya juga nangis, sambil usap kepala anaknya. Suasana hening, cuma suara pelan dari doa dan nasihat. Saya yang cuma tamu aja ikut nangis. Karena saya jadi ingat anak saya sendiri. Momen ini paling menyentuh.²⁷

Sebagai kerabat dekat dari keluarga pengantin, Ibu Marni melihat sungkeman dari barisan keluarga dan merasakan betapa dalamnya makna yang terkandung dalam setiap peluk dan tetes air mata. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya duduk dekat dengan keluarga waktu pengantin mulai sungkeman. Tikarnya sudah dihias bunga melati, wangi sekali. Pertama mereka sungkem ke orang tua pengantin laki-laki, lalu ke orang tua pengantin perempuan. Setelah itu ke para sesepuh. Saya lihat air mata terus mengalir. Mereka saling peluk, dan setiap kali itu terjadi, semua orang seperti ikut merasakan. Saya pun tidak bisa tahan, ikut nangis. Doa-doanya pelan, tapi dalam. Ini bagian paling penting dari semua rangkaian. Karena di sinilah kita benar-benar melihat ikatan hati antara anak dan orang tua.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi sungkeman di Desa

²⁶Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

²⁷Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

²⁸Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

Tinombala Sejati menjadi puncak emosional dalam rangkaian pernikahan adat Jawa. Dilaksanakan di ruang utama rumah, di atas tikar pandan yang dihias bunga melati, pasangan pengantin bersimpuh dan mencium tangan orang tua serta sesepuh sebagai wujud bakti dan permohonan restu. Prosesi ini membawa suasana haru yang mendalam, tidak hanya bagi pengantin dan orang tua, tetapi juga bagi para tamu yang hadir. Dari hasil wawancara dengan kepala desa, ketua adat, dan warga, terungkap bahwa sungkeman dianggap sebagai inti nilai budaya: penghormatan, kasih sayang, dan rasa terima kasih seorang anak kepada orang tua.

7. Resepsi Ngunduh Mantu

Puncak dari rangkaian prosesi Ngunduh Mantu adalah resepsi atau syukuran. Acara ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur dan sekaligus untuk memperkenalkan menantu perempuan kepada lingkungan sosial dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di resepsi digelar di halaman rumah yang telah dihias dengan dominasi warna coklat, emas, dan hijau. Ornamen janur kuning dan bunga lokal menghiasi pintu masuk. Tamu yang hadir tidak hanya dari keluarga, tetapi juga tokoh masyarakat, tetangga lintas suku dan agama, termasuk warga lokal Bugis dan Kaili. Hidangan tradisional seperti nasi liwet, ayam ingkung, jenang, serta kue khas Sulawesi disajikan sebagai bentuk akulturasi budaya. Musik tradisional mengiringi resepsi hingga sore hari. Kehangatan dan kebersamaan sangat terasa, menunjukkan bahwa budaya Jawa yang dihidupkan dalam prosesi ini diterima dan dilestarikan bersama oleh

masyarakat setempat.

Sebagai kepala desa yang berperan sebagai tokoh masyarakat sekaligus saksi upacara adat, Bapak Mudawan memberikan pandangannya mengenai pentingnya resepsi ngunduh mantu sebagai puncak acara. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Resepsi ini adalah momen puncak, saat keluarga besar dan masyarakat berkumpul merayakan. Yang saya lihat, suasannya sangat hangat dan penuh kebersamaan. Warna coklat, emas, dan hijau mendominasi dekorasi, memberikan kesan elegan dan sakral. Tidak hanya keluarga, tapi juga tetangga dari suku dan agama lain datang, itu menunjukkan bahwa budaya Jawa di sini sudah melebur dan diterima sebagai bagian dari kehidupan bersama. Makanan tradisional Sulawesi dipadukan dengan hidangan Jawa, itu bukti akulturasi budaya yang indah. Musik gamelan dan alat tradisional mengisi suasana dengan kegembiraan sampai sore.²⁹

Komentar Bapak Mudawan menunjukkan bahwa resepsi bukan hanya pesta biasa, melainkan wujud rasa syukur dan jembatan sosial antar komunitas di Desa Tinombala Sejati.

Sebagai ketua adat, Bapak Rahmat memiliki tanggung jawab mengawal dan menjaga tata cara acara agar tetap berlandaskan adat dan tradisi. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Ngunduh mantu itu kan inti dari acara pernikahan adat. Resepsi di sini bukan sekadar jamuan makan, tapi perkenalan menantu ke masyarakat luas. Saya selalu tekankan agar acara berjalan dengan tertib dan penuh rasa hormat. Di sini, kita juga tunjukkan bahwa adat Jawa bisa beradaptasi dengan kearifan lokal. Makanan, dekorasi, dan tamu undangan semua mencerminkan keberagaman yang harmonis. Itu pesan kuat tentang hidup berdampingan dan saling menghargai yang harus terus kita wariskan.³⁰

Pernyataan Bapak Rahmat menegaskan bahwa resepsi ngunduh mantu

²⁹Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

³⁰Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

adalah moment sosial budaya yang menguatkan ikatan masyarakat lintas budaya dan agama.

Sebagai masyarakat yang rutin hadir dalam acara adat desa, Ibu Hasma membagikan kesan dan pengalaman pribadinya saat resepsi berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya suka sekali suasana resepsi ini. Dekorasinya cantik, dengan warna coklat dan emas yang membuat acara terasa istimewa. Banyak sekali tamu dari berbagai suku dan agama yang datang, jadi suasannya ramai tapi tetap hangat. Makanan tradisional Jawa dan Sulawesi tersedia lengkap, rasanya enak-enak semua. Musiknya juga membuat kami ingin ikut menari dan bernyanyi. Acara ini bikin saya merasa seperti satu keluarga besar yang bersatu dalam kebahagiaan.³¹

Dari sudut pandang Ibu Hasma, resepsi ngunduh mantu adalah moment kebersamaan dan kegembiraan yang melampaui batas suku dan budaya.

Sebagai kerabat dari pengantin, Ibu Marni melihat resepsi ngunduh mantu sebagai waktu yang sangat berarti untuk mempererat silaturahmi antar keluarga dan tetangga. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu resepsi berlangsung, semua orang terlihat sangat senang. Rumah dan halaman sudah dihias sangat rapi dengan ornamen janur kuning dan bunga-bunga lokal yang segar. Saya merasa bangga karena tradisi Jawa bisa bertemu dengan budaya Sulawesi secara harmonis, terutama dalam makanan dan musik. Acara itu membuat saya yakin bahwa menantu perempuan benar-benar diterima oleh semua orang. Suasana kebersamaan itu yang membuat acara ini begitu berkesan.³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, resepsi ngunduh mantu di Desa Tinombala Sejati menjadi puncak dari rangkaian acara adat, yang tidak hanya berfungsi sebagai syukuran tetapi juga ajang memperkenalkan mempelai

³¹Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

³²Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

perempuan kepada masyarakat. Suasana resepsi berlangsung hangat dan penuh kebersamaan, dihadiri oleh masyarakat lintas suku dan agama.

(Akhlik atau Moral)

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

Pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino tidak hanya sekadar sebuah tradisi turun-temurun, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Setiap prosesi yang dijalankan oleh masyarakat dalam pernikahan adat ini secara tidak langsung merefleksikan nilai-nilai pendidikan Islam, baik dari aspek hubungan antarmanusia, adab, hingga hubungan dengan Allah Swt. Melalui berbagai tahap dalam prosesi pernikahan, masyarakat diajarkan nilai-nilai seperti menjaga silaturahmi, menghormati orang tua, keikhlasan, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi penulis, setiap tahapan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di desa ini memiliki makna simbolik yang dalam dan dapat diinterpretasikan sebagai wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, prosesi pernikahan tidak hanya menjadi ajang seremonial, melainkan juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi muda dalam memahami nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral sesuai dengan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat ditemukan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati adalah sebagai berikut:

1. Nilai Amaliyah (Nilai Silaturahmi dalam Prosesi Iring-Iringan Pangambyong)

Prosesi iring-iringan pangambyong merupakan tahap awal dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati, di mana rombongan keluarga mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan. Dalam tradisi ini tersirat nilai pendidikan Islam berupa pentingnya menjaga silaturahmi, yaitu menjalin hubungan baik antar keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan observasi, penulis melihat bahwa prosesi ini melibatkan banyak anggota keluarga serta masyarakat sekitar. Mereka berjalan bersama dalam suasana akrab, saling menyapa, dan berbagi kebahagiaan. Ini menunjukkan adanya upaya mempererat hubungan kekeluargaan yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya silaturahmi sebagai penguat ukhuwah antar sesama muslim.

Sebagai kepala desa sekaligus tokoh masyarakat, Bapak Mudawan memiliki pandangan strategis terhadap pelaksanaan kegiatan budaya di wilayahnya. Ia memandang prosesi pangambyong sebagai media yang efektif dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut saya, iring-iringan pangambyong ini bukan sekadar formalitas adat saja. Justru di situ ada nilai yang lebih besar, yaitu menyatukan keluarga besar dan masyarakat. Saat mereka berjalan bersama dari titik temu ke rumah pengantin laki-laki, tidak ada sekat antara keluarga inti dan tetangga. Semua ikut larut dalam kebersamaan. Saya lihat sendiri warga yang bukan keluarga ikut berjalan sambil bercengkerama, anak-anak pun bergembira. Ini adalah contoh langsung dari silaturahmi yang diajarkan dalam agama kita. Orang-orang saling mendoakan sepanjang jalan. Saya kira, tradisi seperti ini perlu terus diajarkan kepada generasi muda supaya mereka paham bahwa budaya

dan agama itu tidak selalu terpisah, bahkan saling melengkapi.³³

Sebagai ketua adat, Bapak Rahmat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai filosofi di balik prosesi pangambyong. Ia kerap bertugas sebagai pemimpin atau pengarah dalam setiap pelaksanaan tradisi adat Jawa di desa tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya selalu sampaikan kepada generasi penerus adat bahwa pangambyong itu bukan hanya acara seremonial menjemput pengantin. Ada pesan yang lebih dalam di baliknya. Saat rombongan berjalan bersama, di situ sebenarnya kita sedang menjalankan silaturahmi. Dalam Islam, kita diajarkan untuk tidak memutus tali persaudaraan. Begitu pula dalam adat ini, hubungan antar keluarga diperkuat. Mereka tidak hanya berjalan, tetapi juga saling mengenal dan menyambung persaudaraan yang mungkin sebelumnya belum akrab. Saya senang melihat warga non-Jawa di desa ini pun ikut terlibat. Artinya, tradisi ini sudah bisa menjadi jembatan bagi masyarakat lintas suku untuk saling mengenal dan menghormati.³⁴

Sebagai masyarakat non-Jawa yang ikut merasakan suasana prosesi, Ibu Hasma memberikan pandangan dari sisi masyarakat umum yang menyaksikan langsung prosesi pangambyong. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya memang bukan orang Jawa, tapi setiap kali ada acara seperti ini, saya pasti datang dan ikut menyaksikan. Yang saya rasakan, iring-iringan ini membuat desa kami terasa lebih dekat satu sama lain. Warga yang biasanya sibuk sendiri-sendiri jadi berkumpul, saling menyapa. Saya sendiri pernah diajak ikut berjalan bersama rombongan, meski bukan keluarga dari pengantin. Menurut saya, di situlah silaturahmi sebenarnya. Orang-orang yang tadinya hanya kenal wajah jadi lebih akrab. Saya ingat dalam Islam kita juga disuruh mempererat tali persaudaraan. Saya pikir, prosesi adat ini adalah cara yang bagus untuk menjalankan ajaran itu dalam kehidupan nyata.³⁵

Sebagai bagian dari keluarga pengantin perempuan yang terlibat langsung dalam prosesi, Ibu Marni membagikan pengalaman pribadi yang penuh makna.

³³Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

³⁴Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

³⁵Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya pribadi sangat terharu waktu ikut jalan dalam prosesi pangambyong itu. Kami berjalan membawa seserahan, dan sepanjang jalan banyak warga yang menyapa, mengucapkan doa-doa kebaikan. Beberapa orang yang saya tidak kenal pun menyapa kami. Saya merasa, inilah salah satu momen di mana keluarga saya bisa semakin dekat dengan tetangga dan masyarakat desa lainnya. Tidak hanya keluarga dekat saja yang terlibat, tapi seluruh masyarakat ikut berperan. Saya melihat di situ ada silaturahmi yang sangat nyata. Sebelum acara, saya bahkan sempat berbincang dengan beberapa tetangga yang jarang saya ajak bicara. Kami tertawa bersama, jadi lebih akrab. Saya kira, inilah nilai silaturahmi yang sebenarnya, yang tidak sekadar diucapkan tapi benar-benar dirasakan.³⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, prosesi iring-iringan pangambyong dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa silaturahmi. Tradisi ini bukan hanya ritual adat, tetapi menjadi media nyata dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial masyarakat sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan.

2. Nilai Khuluqiyah (Nilai Sopan Santun dalam Prosesi Penyerahan Imbal Wicara)

Prosesi imbal wicara adalah momen tukar sambutan antar kedua keluarga mempelai yang dilakukan dengan bahasa halus dan penuh penghormatan. Prosesi ini menggambarkan nilai pendidikan Islam berupa adab dan sopan santun dalam berbicara serta berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat penggunaan bahasa yang sopan dan terstruktur dalam penyampaian pidato. Baik pihak mempelai laki-laki maupun perempuan menunjukkan penghormatan dengan nada bicara yang lembut

³⁶Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

dan doa-doa kebaikan. Hal ini memperlihatkan penerapan adab komunikasi dalam adat yang selaras dengan prinsip komunikasi Islami.

Sebagai kepala desa yang sering hadir dalam prosesi adat pernikahan, Bapak Mudawan memberikan pandangannya tentang bagaimana komunikasi sopan dan santun ditunjukkan dalam prosesi imbal wicara. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu sesi sambutan itu dimulai, suasana langsung berubah menjadi lebih hening dan khidmat. Saya perhatikan, cara penyampaian pidato dari pihak keluarga perempuan maupun laki-laki selalu dengan intonasi lembut dan bahasa yang sangat sopan. Meski baRahmatya sudah banyak menggunakan bahasa Indonesia, tapi adat tetap terjaga dalam cara mereka menyusun kalimat. Biasanya diawali dengan doa dan ucapan syukur, lalu disampaikan maksud kedatangan dengan cara yang penuh rasa hormat. Menurut saya, ini mirip dengan ajaran Islam tentang bagaimana kita diajarkan berbicara yang baik, tidak meninggikan suara, dan menjaga lisan. Saya rasa di sinilah terlihat bahwa adat Jawa ini tetap sejalan dengan nilai-nilai agama.³⁷

Sebagai ketua adat, Bapak Rahmat memahami bahwa prosesi imbal wicara bukan sekadar ritual penyampaian pesan, tetapi media untuk menunjukkan penghormatan dan sopan santun antar keluarga. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Imbal wicara itu bukan asal bicara. Ada tata caranya. Dalam adat Jawa, harus pakai bahasa krama alus, tapi karena tidak semua bisa, sekarang dicampur bahasa Indonesia. Tapi intinya tetap sama: kita menyampaikan pesan dengan bahasa yang lembut, tidak kasar, dan menghormati orang yang kita ajak bicara. Di Islam pun ada adab berbicara, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad, kita harus berkata yang baik atau diam. Saat pidato di prosesi ini, keluarga biasanya mulai dengan salam, lalu memuji Allah, baru kemudian menyampaikan isi pesan. Nada bicara juga harus tenang dan sopan, tidak terburu-buru.³⁸

Sebagai warga desa yang rutin menghadiri pernikahan adat, Ibu Hasma

³⁷Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

³⁸Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

merasakan langsung suasana kesantunan dalam prosesi imbal wicara.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya suka dengar pidato dalam acara ini. Biasanya duduk di barisan tengah supaya bisa dengar jelas. Yang saya perhatikan, orang-orang yang bicara selalu sopan. Tidak ada yang ngomong keras atau teriak-teriak. Pidatonya juga pelan, penuh doa, dan ada banyak kata-kata yang halus. Meski saya bukan orang Jawa, saya bisa memahami apa yang disampaikan. Saya pikir, cara bicara seperti itu memang diajarkan dalam Islam juga, untuk saling menghormati. Saya sering bilang ke anak saya, lihat tuh orang tua bicara di depan, mereka sopan sekali. Itu yang harus kita contoh.³⁹

Sebagai anggota keluarga dari pihak perempuan, Ibu Marni menyaksikan langsung bagaimana keluarga besarnya menyiapkan diri untuk menyampaikan sambutan dalam prosesi imbal wicara. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu acara sambutan, paman saya yang maju mewakili keluarga. Sebelum acara, kami latihan dulu. Paman saya selalu bilang, ‘kalau bicara harus tenang, jangan terburu-buru, dan hormati yang kita ajak bicara.’ Bahkan waktu menyusun kalimatnya pun dipilih kata-kata yang sopan, supaya tidak menyinggung siapa-siapa. Yang menarik, setelah sambutan dari pihak kami, pihak laki-laki juga membalas dengan bahasa yang sama halusnya, dan ada banyak doa kebaikan yang mereka ucapkan. Bagi saya, ini momen penting di mana kita menunjukkan rasa hormat kita kepada keluarga mempelai laki-laki, juga kepada para tamu yang hadir.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi penyerahan imbal wicara dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa sopan santun (adab) dalam berbicara dan berinteraksi. Melalui penyampaian sambutan dengan bahasa yang halus, nada lembut, dan doa-doa kebaikan, masyarakat menunjukkan penghormatan antar keluarga yang sejalan dengan prinsip komunikasi Islami.

³⁹Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

⁴⁰Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

3. Nilai Khuluqiyah (Nilai Keikhlasan dalam Prosesi Wijik Pupuk)

Wijik pupuk merupakan ritual membersihkan kaki pengantin perempuan oleh orang tua mempelai laki-laki. Dalam prosesi ini tercermin nilai keikhlasan, yaitu penerimaan tulus dari keluarga kepada menantu yang baru bergabung dalam keluarga besar.

Berdasarkan observasi, penulis melihat bahwa dalam suasana yang sakral, orang tua melaksanakan prosesi dengan wajah penuh haru dan kesungguhan. Air bunga dipercikkan dengan lembut, diiringi pelukan dan doa, yang memperlihatkan ketulusan hati mereka. Hal ini menggambarkan pengajaran nilai ikhlas, sesuai dengan ajaran Islam untuk menerima dengan niat baik dan tulus.

Bapak Rahmat menjelaskan makna mendalam dari prosesi wijik pupuk dan bagaimana nilai keikhlasan diwujudkan dalam prosesi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Banyak orang yang tidak paham, sebenarnya membersihkan kaki ini bukan sekadar adat saja. Ini simbol orang tua menerima anak baru dengan hati yang bersih. Saat air bunga dipercikkan, sambil orang tua membacakan doa, di situlah sebenarnya hati mereka sedang pasrah dan ikhlas. Tidak ada paksaan. Tidak ada syarat. Dalam adat, kami diajarkan menerima menantu baru dengan hati terbuka, seperti halnya ajaran Islam yang meminta kita menerima tamu atau saudara dengan tulus.⁴¹

Sebagai bagian dari keluarga besar mempelai perempuan, Ibu Marni menggambarkan suasana emosional yang terjadi dalam prosesi wijik pupuk. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya melihat langsung waktu prosesi itu. Orang tua dari pihak laki-laki datang perlahan, lalu duduk di depan pengantin perempuan. Saat kaki anak saya dibasuh air bunga, mereka tidak banyak bicara. Hanya doa-doa yang

⁴¹Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

lirih. Wajah mereka kelihatan ikhlas sekali, seperti menerima anak saya sebagai anak kandung sendiri. Air mata memang tidak bisa ditahan di momen ini. Saya sendiri sampai ikut menangis.⁴²

Ibu Hasma, warga Desa Tinombala Sejati yang sering menghadiri prosesi pernikahan adat, melihat bahwa wijik pupuk bukan hanya formalitas, tapi ekspresi ketulusan hati. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Wijik pupuk itu prosesi paling mengharukan. Biasanya orang desa di sini juga menangis melihatnya. Karena orang tua membasuh kaki itu menunjukkan tanda penerimaan. Saya pikir, kalau orang tua tidak ikhlas, pasti tidak akan sanggup melakukannya. Apalagi mereka membasuh sambil berdoa. Di agama kita juga diajarkan menerima segala sesuatu dengan ikhlas. Jadi, di prosesi ini kita melihat langsung bentuk keikhlasan itu.⁴³

Sebagai kepala desa sekaligus tokoh masyarakat, Bapak Mudawan menegaskan bahwa nilai pendidikan Islam yang tersirat dalam prosesi ini adalah keikhlasan dalam membangun relasi keluarga. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Tradisi wijik pupuk menurut saya mengajarkan keikhlasan yang dalam. Orang tua laki-laki menerima anak perempuan dari pihak lain tanpa membeda-bedakan. Di hadapan orang banyak, mereka membasuh kaki sebagai simbol suci. Tangan mereka sendiri yang menyentuh dan membersihkan kaki anak menantu. Itu cara mereka menunjukkan ‘kamu sekarang bagian dari keluarga kami.’ Ini ajaran moral besar sebenarnya, sekaligus implementasi dari ajaran Islam yang memuliakan niat baik dan menerima saudara baru tanpa pamrih.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi wijik pupuk dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa keikhlasan. Ritual membasuh kaki pengantin perempuan oleh orang tua mempelai laki-laki menunjukkan penerimaan dengan tulus dan niat baik, tanpa

⁴²Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

⁴³Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

⁴⁴Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

paksaan.

4. Nilai Khuluqiyah (Nilai Tanggung Jawab dalam Prosesi Unjukan Tirta Wening)

Prosesi minum tirta wening oleh kedua mempelai menjadi simbol kesucian niat dan awal perjalanan rumah tangga. Dalam Islam, ini berkaitan dengan nilai tanggung jawab sebagai pasangan dalam membangun keluarga sakinah.

Berdasarkan observasi, penulis melihat bahwa saat pengantin meminum air dari kendi tanah liat dalam suasana hening, tampak suasana khidmat dan penuh makna. Para tamu dan keluarga menyaksikan dengan sungguh-sungguh, menunjukkan bahwa masyarakat memahami momen ini sebagai lambang kesiapan memikul tanggung jawab rumah tangga, sebagaimana prinsip amanah dalam Islam.

Sebagai tokoh adat di desa tersebut, Bapak Rahmat menjelaskan makna dari prosesi unjukan tirta wening. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Tirta wening artinya air yang jernih. Air ini disiapkan sejak pagi sebelum acara. Prosesi minum air ini bukan hanya supaya pengantin tidak haus, tetapi melambangkan mereka harus membersihkan hati dan niat. Menikah bukan untuk main-main. Setelah minum air itu, mereka bukan lagi dua orang anak-anak. Mereka sudah memikul tanggung jawab besar. Kami sebagai tetua selalu bilang pada keluarga, prosesi ini simbol anak-anak siap jadi suami dan istri. Dalam agama Islam, menikah itu amanah. Jadi, setelah mereka minum air, semua orang di ruangan diam dan mendoakan supaya mereka bisa memikul tanggung jawab dengan baik.⁴⁵

Ibu Marni, yang merupakan bagian keluarga mempelai laki-laki, turut menjelaskan suasana emosional saat prosesi tersebut berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

⁴⁵Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

Waktu air dalam kendi itu diberikan, ruangan jadi hening. Kami keluarga besar diam melihat anak kami minum air itu. Rasanya seperti melihat mereka benar-benar masuk ke dunia baru. Sebelum minum, ada doa kecil dibisikkan supaya niat mereka tetap bersih dan kuat. Setelah minum, kami semua tahu, mulai saat itu, mereka bukan hanya anak-anak kami, tapi suami-istri yang harus bertanggung jawab satu sama lain. Kami berpesan bahwa rumah tangga itu bukan sekadar hidup bersama, tapi tanggung jawab yang akan mereka pertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.⁴⁶

Ibu Hasma menyampaikan pandangan masyarakat umum mengenai makna prosesi unjukan tirta wening. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Prosesi minum air itu dianggap paling sakral setelah akad. Kalau kami di desa, percaya bahwa setelah minum air dari kendi, mereka harus serius menjalani rumah tangga. Itu kenapa tamu-tamu diam waktu mereka minum. Air itu lambang kesucian, tapi juga lambang mereka siap menerima tanggung jawab. Sama seperti ajaran agama kita, bahwa menikah itu bukan main-main. Keluarga dan tetangga hadir untuk jadi saksi mereka siap memikul tanggung jawab baru.⁴⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak, prosesi unjukan tirta wening dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa tanggung jawab. Minum air suci dari kendi melambangkan kesiapan dan kesungguhan pasangan dalam memulai kehidupan rumah tangga yang penuh amanah, sebagaimana ajaran Islam tentang tanggung jawab dalam membangun keluarga Sakinah.

5. Nilai Filosofis (Nilai Restu Orang Tua dalam Prosesi Dikalungi Kain Sindur)

Pengalungan kain sindur oleh orang tua kepada pasangan pengantin merupakan simbol pemberian restu keluarga. Dalam ajaran Islam, doa dan restu

⁴⁶Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

⁴⁷Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

orang tua adalah bagian penting dalam kehidupan anak, termasuk dalam membangun rumah tangga.

Berdasarkan observasi, penulis melihat bahwa penulis menyaksikan suasana sakral saat kain sindur dikalungkan oleh ayah mempelai laki-laki. Pasangan kemudian digandeng memasuki rumah, menandakan bahwa mereka telah diterima sebagai bagian dari keluarga. Ucapan-ucapan restu yang mengiringi prosesi ini memperlihatkan penghormatan terhadap restu orang tua.

Sebagai pelaku prosesi, Bapak Mudawan menjelaskan secara langsung makna simbolis pengalungan kain sindur. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kain sindur itu lambang kasih sayang dan restu kami sebagai orang tua. Waktu kami kalungkan kain sindur, kami niatkan dalam hati untuk meridhoi dan mendoakan anak-anak kami yang baru saja menikah. Kami ajak masuk ke dalam rumah, itu artinya mereka sudah kami terima sepenuhnya dalam keluarga besar.⁴⁸

Ibu Marni menyampaikan kesan emosional dalam prosesi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu bapaknya kalungkan kain sindur, suasana langsung hening. Saya lihat anak kami sudah seperti benar-benar jadi bagian keluarga laki-laki. Saya sendiri sambil menangis dalam hati. Kami hanya bisa mendoakan dan meridhoi. Dalam Islam kan memang begitu, restu orang tua adalah pintu keberkahan. Makanya waktu mereka digandeng masuk rumah, kami semua diam, hanya dalam hati mendoakan supaya anak-anak kami bahagia dan rumah tangganya diberkahi Allah.⁴⁹

Ibu Hasma, sebagai warga biasa, menjelaskan bagaimana masyarakat umum memahami prosesi tersebut. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

⁴⁸Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

⁴⁹Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

Kalau sudah sampai pengalungan kain sindur, itu pertanda orang tua sudah benar-benar ikhlas dan merestui anaknya menikah. Dikalungkan kain itu sambil diiringi doa-doa yang diam diucapkan. Setelah itu digandeng masuk ke rumah sebagai tanda mereka diterima. Kami percaya restu orang tua itu seperti doa yang langsung ke langit. Tanpa ridha orang tua, kita tidak bisa hidup bahagia.⁵⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara, prosesi dikalungi kain sindur dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa pentingnya restu orang tua. Simbol pengalungan kain dan doa restu yang mengiringi prosesi ini memperlihatkan bahwa ridha orang tua adalah kunci keberkahan rumah tangga, sejalan dengan prinsip ajaran Islam

6. Nilai Khuluqiyah (Nilai Berbakti kepada Orang Tua dalam Prosesi Sungkeman)

Sungkeman adalah prosesi di mana pengantin bersimpuh dan memohon restu kepada orang tua serta sesepuh. Dalam perspektif Islam, hal ini berkaitan dengan nilai birrul walidain, yaitu kewajiban berbakti dan menghormati orang tua.

Berdasarkan observasi, sungkeman berlangsung dengan suasana emosional. Tangis haru dari pengantin maupun orang tua menunjukkan kedalaman makna prosesi ini. Momen tersebut mengajarkan rasa hormat dan syukur kepada orang tua, yang merupakan kewajiban utama dalam pendidikan akhlak Islam.

Bapak Mudawan menjelaskan makna filosofis dari sungkeman. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Sungkeman ini bukan sekadar acara formal. Anak bersimpuh, mencium tangan orang tuanya, dan memohon restu. Itu artinya dia sadar betapa besar

⁵⁰Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

jasa orang tua yang sudah membesarkannya. Dalam adat Jawa, itu bentuk penghormatan yang dalam. Dalam Islam juga sama, menghormati orang tua hukumnya wajib.⁵¹

Ibu Marni menceritakan pengalaman emosionalnya saat prosesi sungkeman. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Waktu anak saya sungkem, dia sampai menangis. Saya juga tidak bisa tahan air mata. Kami saling berpelukan. Saya sadar anak kami sebentar lagi akan menjalani hidupnya sendiri. Saat dia bersimpuh, dalam hati saya mendoakan agar hidupnya berkah. Ini momen yang sangat menyentuh bagi orang tua. Dalam agama kita, berbakti kepada orang tua itu sangat penting, dan prosesi ini benar-benar mengajarkan anak-anak kami untuk hormat dan minta restu sebelum mereka menjalani hidup baru.⁵²

Bapak Rahmat melihat prosesi sungkeman sebagai bentuk konkret pengajaran birrul walidain. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya selalu katakan, sungkeman ini lebih dari sekadar adat. Ini pendidikan akhlak dalam bentuk nyata. Anak bersimpuh di hadapan orang tua, itu simbol ia tunduk dan memohon doa. Dalam Islam, minta maaf kepada orang tua dan minta ridha sebelum menikah adalah kewajiban. Kalau adat seperti sungkeman ini diteruskan, sebenarnya masyarakat secara tidak langsung mengajarkan anak-anak mereka untuk memahami birrul walidain. Itu luar biasa.⁵³

Sebagai masyarakat biasa, Ibu Hasma menyampaikan pandangannya.

Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Setiap kali lihat sungkeman, saya selalu terharu. Anak-anak itu sungkem, cium tangan orang tuanya, sampai menangis. Kami yang nonton saja ikut menangis. Dalam pikiran saya, memang adat ini ngajari kita untuk hormat dan ingat jasa orang tua. Anak-anak sekarang sering lupa caranya berbakti. Lewat adat ini, kami jadi ingat pentingnya menghormati orang tua, seperti yang diajarkan dalam agama.⁵⁴

⁵¹Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Kantor Desa, 10 Juli 2025.

⁵²Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

⁵³Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

⁵⁴Hasma, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 16 Juli 2025.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, prosesi sungkeman dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa kewajiban berbakti kepada orang tua (birrul walidain). Tindakan bersimpuh, mencium tangan, dan memohon restu menjadi simbol penghormatan yang nyata kepada orang tua sebelum memulai kehidupan rumah tangga, sebagaimana diajarkan dalam Islam

7. Nilai Khuluqiyah (Nilai Kebersamaan dan Toleransi Prosesi Resepsi Ngunduh Mantu)

Prosesi resepsi ngunduh mantu menjadi puncak acara, dihadiri berbagai kalangan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, dan latar belakang. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan dan toleransi, sebagaimana diajarkan dalam Islam tentang ukhuwah dan hidup rukun.

Berdasarkan observasi, penulis melihat bahwa penulis mengamati suasana hangat dan akrab di acara resepsi, di mana masyarakat lintas etnis duduk bersama menikmati hidangan dan hiburan. Tidak ada sekat antar kelompok, semua larut dalam suasana bahagia.

Bapak Mudawan menjelaskan bagaimana prosesi ini dirancang sebagai momen kebersamaan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Kami di sini memang mengundang semua warga tanpa melihat latar belakangnya. Yang penting tinggal di desa ini, semua kita ajak datang dan makan bersama. Di acara seperti ini, semua orang jadi saudara. Inilah nilai kebersamaan yang kami jaga, sekaligus bentuk penghormatan kepada tamu sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam.⁵⁵

⁵⁵Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino, *Wawancara*, di Kantor Desa, 16 Juni 2025.

Ibu Marni menyoroti pentingnya toleransi yang tercermin dalam acara resepsi. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam adat Jawa di sini, orang dari agama atau suku lain tetap kita undang di resepsi. Mereka datang dan kita sambut dengan baik. Tidak ada pembedaan. Menurut saya, ini bagian dari toleransi seperti dalam ajaran Islam. Kita diajarkan untuk saling menghormati sesama, walaupun berbeda agama atau suku. Resepsi ini jadi ajang kita saling mengenal dan menjaga kerukunan.⁵⁶

Sebagai ketua adat, Bapak Rahmat menilai acara resepsi sebagai wujud nyata ukhuwah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Saya melihat bahwa acara ngunduh mantu ini mengandung nilai ukhuwah islamiyah. Semua masyarakat berkumpul, saling menyapa, makan bersama. Ini menunjukkan Islam tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latar belakang. Tradisi ini sejalan dengan nilai yang diajarkan Rasulullah, yaitu menjaga persaudaraan dan hidup rukun dalam perbedaan.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, resepsi ngunduh mantu dalam pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati mengandung nilai pendidikan Islam berupa kebersamaan dan toleransi. Tradisi ini mampu menyatukan masyarakat lintas suku, agama, dan latar belakang sosial dalam suasana kebahagiaan bersama, sejalan dengan ajaran Islam tentang hidup rukun dalam perbedaan.

⁵⁶Marni, Selaku Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 18 Juli 2025.

⁵⁷Rahmat, Selaku Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malinos, Wawancara, di Rumah, 12 Juli 2025.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”, maka Penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Prosesi Prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati tetap lestari meskipun jauh dari Pulau Jawa. Tradisi Ngunduh Mantu dilaksanakan secara khidmat dan berpadu harmonis dengan budaya lokal. Prosesi dimulai dengan iring-iringan Pangambyong, di mana keluarga mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan dengan busana adat, irungan gamelan, dan membawa seserahan. Di pelataran rumah mempelai laki-laki, dilakukan Penyerahan Imbal Wicara sebagai tanda serah terima, disampaikan dengan bahasa Jawa krama alus. Selanjutnya, prosesi Wijik Pupuk dilakukan dengan membasuh kaki mempelai perempuan, diikuti Unjukan Tirta Wening sebagai lambang kesucian niat membina rumah tangga. Dalam prosesi Dikalungi Kain Sindur, pengantin menerima restu dan perlindungan orang tua. Kemudian dilakukan Sungkeman sebagai bentuk hormat dan terima kasih kepada orang tua. Prosesi ditutup dengan Resepsi Ngunduh Mantu, yaitu syukuran dan perkenalan resmi menantu kepada masyarakat, diwarnai suasana kekeluargaan dan akulturasi budaya.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino, yaitu: Prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino

sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai silaturahmi dalam prosesi iring-iringan pangambyong, nilai sopan santun dalam prosesi imbal wicara, nilai keikhlasan dalam prosesi wijik pupuk, nilai tanggung jawab dalam prosesi unjukan tirta wening, nilai restu orang tua dalam prosesi dikalungi kain sindur, nilai berbakti kepada orang tua dalam prosesi sungkeman, serta nilai kebersamaan dan toleransi dalam resepsi ngunduh mantu. Semua nilai ini menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat tidak hanya sekadar budaya, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa (Ngunduh Mantu) di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua dan keluarga besar diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi adat Ngunduh Mantu kepada generasi muda, agar tradisi tersebut tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus menjadi sarana pendidikan moral dan sosial di tengah masyarakat Desa Tinombala Sejati.
2. Masyarakat Desa Tinombala Sejati diharapkan menjaga dan melestarikan adat Ngunduh Mantu tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keislaman seperti silaturahmi, penghormatan kepada orang tua, dan keharmonisan rumah tangga.

3. Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan terus bersinergi dalam menjelaskan keselarasan nilai-nilai tradisi Ngunduh Mantu dengan ajaran Islam, agar masyarakat memahami bahwa adat tersebut bukan hanya tradisi leluhur, tetapi juga mengandung pesan-pesan pendidikan Islam.
4. Lembaga pendidikan formal dan non-formal dapat menjadikan prosesi Ngunduh Mantu sebagai contoh konkret dalam pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang bernilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchari. *Metode Penelitian*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Memahami Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Andrias, Harefa. *Membangun Masyarakat Islami*. Yogyakarta: Pareta Cipta, 2003.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak, 2018.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Nilai,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> (diakses 17 April 2025).
- Damayanti, Septa. *Nilai-Nilai filosofis pada tradisi Midodareni di desa Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin*, Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: PT. Sygma Examedia Arkenleena: 2009.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fuadi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*. Jakarta: Bina Ilmu, 2016.
- Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*. Terj. oleh H. Zainuddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.

- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” Agama dalam *Pemikiran Rahmat Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hanafi, Rahmat. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kosim, Abdul dan N. Fathurrohman. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Lamulyo, Moh. Idris. *Hukum Pernikahan Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2002.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Malla, Hamlan Andi Baso. “Kearifan Lokal Adat Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Masyarakat Etnik Tialo Tomini di Sulawesi Tengah. *Jurnal Hukum Keluarga*, 1, no. 1, 2021.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Muhaimin. *Nuansa Bari Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2006.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet, 2011.
- Muslim. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Ni'matuzahroh. *Observasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.
- Nuratika. “Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat MoAdat Jawa dalam Pernikahan Masyarakat di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malinodi Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong”, *Jurnal Hukum Keluarga*, 1, no. 1, 2020.
- Prasetyo, Yanu Endar. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU, 2010.
- Pringgawidagda, Suwarna. *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kansius 2006.

- Putra, Nusa. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persanda, 2012.
- Raden, Sahran. "Pelaksanaan Upacara Mamatau dan Mandiu Pasili dalam Pernikahanadat suku Kaili (suatu tujuan hukum Islam dan huku adat)" *Jurnal studi Islamika* 8, no. 3, 2011.
- Rausen, Van. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito, 2015.
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC Surabaya, 2016.
- Sari, Rofiana Fika. Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli, [https://www.idpengertian .com /pengertian-tradisimenurut-para-ahli/](https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/) 12 Januari, 2019/diakses pada 19 Februari 2025.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Subur. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Suryana, Jajang. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Syakhrani, Abdul Wahab. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal". *Jurnal Laisambas*, 5, no. 1, 2022.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Thoha, Chabib. dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Widyaningrum, Listyani. "Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi" (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkaln Kuras Kabupaten Pelalawan", *Journal JOM FISIP*, 4, no. 2, 2017.

Yunus, Rasid. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13, no. 1, 2016.

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Subvariabel	Indikator	Subjek Penelitian	Data dan Hasil Pengamatan
1	Nilai Akidah dalam Pernikahan Adat Jawa	1. Keyakinan terhadap ketentuan Allah dalam jodoh dan pernikahan 2. Doa-doa Islami yang dibacakan dalam prosesi adat	Tokoh agama / Pasangan pengantin / Tokoh adat Tokoh agama / Tokoh adat / Keluarga pengantin	
2	Nilai Ibadah dalam Prosesi Pernikahan Adat	1. Pelaksanaan akad nikah sesuai syariat Islam 2. Penyisipan unsur ibadah seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an	Tokoh agama / Pasangan pengantin, Tokoh agama / Tokoh adat	
3	Nilai Akhlak dalam Interaksi Sosial	1. Sikap saling menghormati antar keluarga dan tamu 2. Ungkapan dan simbol kesopanan dalam tradisi	Tokoh adat / Masyarakat / Keluarga pengantin Tokoh adat / Masyarakat	
4	Peran Tokoh Agama dan Tokoh Adat	1. Keterlibatan tokoh agama dalam bimbingan dan pelaksanaan akad 2. Peran tokoh adat dalam menjaga nilai-nilai budaya dan syariat	Tokoh agama / Tokoh adat Tokoh adat	
5	Faktor Pendukung dan Penghambat	1. Dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan adat yang bernilai Islami 2. Hambatan dalam menyelaraskan adat dan syariat (misal: pemahaman agama)	Masyarakat / Kepala Desa / Keluarga Tokoh agama / Tokoh adat / Keluarga	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Desa

1. Bagaimana pandangan Bapak terkait pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati?
2. Apakah pemerintah desa secara resmi memberikan dukungan dalam pelestarian tradisi ini? Jika ya, dalam bentuk apa saja dukungan tersebut?
3. Menurut Bapak, bagaimana respon masyarakat lokal terhadap penyelenggaraan tradisi ini, terutama bagi masyarakat non-Jawa?
4. Bagaimana Bapak melihat nilai-nilai pendidikan atau pembelajaran sosial dari prosesi adat ini bagi generasi muda desa?
5. Dalam prosesi seperti iring-iringan pangambyong, imbal wicara, wijik pupuk, hingga resepsi, bagian mana yang menurut Bapak paling kuat memuat pesan moral atau nilai sosial?
6. Apa upaya pemerintah desa dalam menjaga kelangsungan tradisi ini di masa mendatang?
7. Bagaimana Bapak menilai akulturasi antara budaya Jawa dan budaya lokal dalam pelaksanaan pernikahan adat di desa ini?

B. Pertanyaan Wawancara untuk Ketua Adat

1. Bisa Bapak jelaskan makna dari setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa seperti pangambyong, imbal wicara, wijik pupuk, unjukan tirta wening, kain sindur, sungkeman, hingga resepsi?
2. Apa filosofi di balik prosesi imbal wicara yang sering Bapak bawakan atau pandu?
3. Menurut Bapak, bagian mana dalam prosesi adat ini yang memiliki makna spiritual paling mendalam? Mengapa?

4. Bagaimana Bapak memastikan agar prosesi ini tetap berjalan sesuai adat, terutama dalam situasi masyarakat yang semakin heterogen?
5. Apakah ada penyesuaian bahasa atau tata cara dalam prosesi agar lebih mudah dipahami masyarakat di desa ini? Bagaimana proses tersebut dilakukan?
6. Sejauh mana prosesi ini mengandung nilai pendidikan Islam menurut pandangan Bapak?
7. Apa tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian adat pernikahan ini?
8. Bagaimana Bapak sebagai ketua adat mengajarkan nilai-nilai dari prosesi adat ini kepada generasi muda?

C. Pertanyaan Wawancara untuk Masyarakat/Warga

1. Bagaimana kesan Ibu/Bapak saat menyaksikan prosesi pernikahan adat Jawa di desa ini?
2. Apakah Ibu/Bapak memahami makna dari tahapan-tahapan seperti iring-iringan, wijik pupuk, dan sungkeman? Jika ya, bisa ceritakan sedikit menurut pemahaman Ibu/Bapak?
3. Menurut Ibu/Bapak, apa yang membuat prosesi ini tetap menarik dan dinanti masyarakat?
4. Apakah ada bagian dari prosesi yang menurut Ibu/Bapak paling menyentuh secara emosional? Bisa ceritakan momen tersebut?
5. Apakah Ibu/Bapak melihat tradisi ini sebagai bagian penting dari warisan budaya desa? Mengapa?
6. Bagaimana Ibu/Bapak melihat keterlibatan masyarakat dari berbagai suku dalam acara ini?
7. Sejauh pengamatan Ibu/Bapak, apakah anak-anak muda di desa ini antusias terhadap prosesi adat tersebut?
8. Apa harapan Ibu/Bapak terkait keberlanjutan tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Tinombala Sejati?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Bapak Mudawan, Selaku Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino



Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak Rahmat, Selaku Ketua Adat Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Hasma Selaku Masyarakat Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Marni Selaku Keluarga Pengantin Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino



**Gambar 5. Wawancara Bapak Slamet Selaku Toko Agama di Desa
Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino**



Gambar 5. Dokumentasi Pelaksanaan Adat Jawa (Ngudu Mantu) di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Salsa Billa Rahmawati
Nim : 21.10.1.0085
Tempat Tanggal Lahir : Tinombala, 19 Agustus 2003
Anak : ke-1
Alamat : Jl. Sungai Manonda

B. Identitas Orang Tua

Ayah
Nama : Suhardi
pendidikan : SLTP/ sederajat
Pekerjaan : Petani

Ibu
Nama : Mujiati
pendidikan : SD/ sederajat
Pekerjaan : IRT

C. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	MIN MOUTONG	2015	BERIJAZAH
2.	MTS TINOMBALA	2018	BERIJAZAH
3.	MAN 2 PARIGI	2021	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU	2025	AKTIF



PEMERINTAH KABUPATEN PARIGI MOUTONG
KECAMATAN ONGKA MALINO
KANTOR KEPALA DESA TINOMBALA SEJATI
Alamat : Jalan Kamboja No 6 Kode Pos 94379

Tinombala Sejati, 08 Juli 2025

Nomor : 074/03.27/PEM/2025

Lampiran : -

Perihal : Balasan Izin Penelitian

Kepada Yth.,

Dekan

Universitas Islam Negeri Datokarama

Palu, Sulawesi Tengah

Assalam'ualaikum Warrahmatullahi Wabarakatauh

Menanggapi Surat NO. 2384/Un.24/F.I.B/PP.00.9/072025 Tanggal 3 Juli 2025 Perihal Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi, Oleh Mahasiswa :

Nama : Salsa Billa Rahmawati

NIM : 211010085

Tempat Tanggal Lahir: Tinombala, 19 Agustus 2003

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Sungai Manonda Lrg Syukur

Judul Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC. ONGKA MALINO

Dengan Memberitahukan bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan yang di maksud dan memberikan izin terkait penelitian yang akan di laksanakan.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatauh

Dibuat di : Tinombala Sejati

Pada Tanggal 08 Juli 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية باللو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : 2381 /Un.24/F.I.B/PP.00.9/07/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Palu, 3 Juli 2025 ✓

Yth. Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino

Di
Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu :

Nama	:	Salsa Billa Rahmawati
NIM	:	211010085
Tempat Tanggal Lahir	:	Tinombala, 19 Agustus 2003
Semester	:	VIII (Delapan)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Jl. Sungai Manonda Lrg. Syukur
Judul Skripsi	:	NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENIKAHAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO
No. HP	:	087893706334

Dosen Pembimbing :
1. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
2. Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik Dan
Pengembangan Kelembagaan,

Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197510212006042001

FORMULIR IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Palu,

Yth, Ketua Program Studi

Jumri, Hj. Tahang Batire, S.Ag,M.Ag.
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Dengan hormat kami mohon penerbitan Izin Penelitian Skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Saisa Biita Rahmawati
NIM : 211010085
Tempat Tanggal Lahir : Tinombala, 19 Agustus 2003
Semester : 8
Program Studi : pendidikan agama islam
Alamat : JL. Sungai Mananca. Lorong Syukur
No. HP : 0878 9390 6339
Judul Skripsi :
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERNIKAHAN
ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.
UNGKA MAUSIO

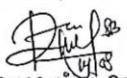
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ahmad syahid, M.pd.
2. Dr. Rus'an , M.pd.

Pejabat dan Tempat Penelitian

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih

Wassalam.
Pemohon,


Saisa Biita Rahmawati

Tembusan :

Subbagian Akmah dan Alumni

Persyaratan :

1. Formulir yang telah diisi
2. Slip SPP Semester berjalan
3. Undangan Seminar Proposal
4. Asli Rekomendasi Ketua Prodi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالـ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website :www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Nama : Salsa Bila Rahmawati
NIM : 211010085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJTI KEC.ONGKA MALINO
Tgl / Waktu Seminar : Senin, 5 Mei 2025/11.00 s/d Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM / PRODI.	TTD	KET.
1.	Jannah Ma'wa	211010091	8 / PAI		
2.	Sidney Pratiwi	211010088	8 / PAI		
3.	Achmad Dirham	211010080	VIII / PAI		
4.	Rifandi	211010087	VIII / PAI		
5.	DARNAYANTI	21101002	8 / PAI		
6.	MIFTahul Inayah	211160033	8 / TBI		
7.	Hijra	21100190	8 / PAI		
8.	SEIFI	211010186	8 / PAI		
9.	Mahfuzah	211010031	8 / PAI		
10.	Afirah	21160081	8 / PBA		
11.	Nur Janah	21160085	8 / PBA		

Sigi, Mei 2025

Pembimbing I,

Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. L96812171994031003

Pembimbing II,

Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I.,
M.Pd.I.
NIP. 197911182009011010

Pengujii,

Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197206032003122003

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Jumri H. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالع

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palojo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website :www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 5 Mei 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama	:	Salsa Bila Rahmawati
NIM	:	211010085
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi	:	NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONKA MALINO.
Pembimbing	:	I. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd. II. Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Pengaji	:	Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	84	

Sigi, Mei 2025

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Jumri Hi/Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

Pembimbing II,

Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 197911182009011010

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية بالـ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palojo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 5 Mei 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

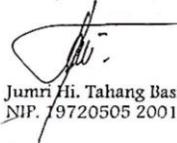
Nama : Salsa Bila Rahmawati
NIM : 211010085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO
Pembimbing : I. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
II. Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Pengaji : Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	/	- Judul & resim Perkawinan - Penulisan
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	/	- Bahasa penulis, Penulis bukan penulis
3.	METODOLOGI	/	- Kurang jelas pedoman Penulisan
4.	PENGUSAAN	/	
5.	JUMLAH	/	
6.	NILAI RATA-RATA	84	

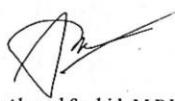
Sigi, 05 Mei 2025

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,



Jumri Hj. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 9720505 200112 1 009

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 196812171994031003

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالله
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Senin, 5 Mei 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

- Nama : Salsa Bila Rahmawati
NIM : 211010085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO
Pembimbing : I. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
II. Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Pengaji : Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	91	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	✓	
3.	METODOLOGI	✓	
4.	PENGUSAAN	✓	
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	91	

Sigi, Mei 2025

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Jumri Hj. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

Pengaji,

Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197206032003122003

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 529 TAHUN 2025

TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 529/Un.24/KP.07.6/11/2023 masa jabatan 2023-2027

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
- KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :
1. Penguji : Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd.
2. Pembimbing I : Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
3. Pembimbing II : Dr. Hatta Fakhrurozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa
Nama : Salsa Bila Rahmawati
NIM : 211010085
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO
- KEDUA : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diujikan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2025
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



FOTO 3 X 4	KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU		NAMA : Sainca Billa Rahmawati NIM : 01101005 PROGRAM STUDI : pendidikan Agama Islam
------------	--	--	--

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Rabu, 5 April 2024	Muhammad Zuhdi	IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP AL-AZHAR WANDAN PALU	1. Dr. Sapardin Masihur, S.Ag., M.Pd.I 2. Rizki Elfitri, M.Pd.	
2	Senin, 20 Mei 2024	Rahmawati	Lengkungan Gantung dan Tengkorak dalam Meningkatkan Kedekatannya Sosial Pendekatan Agama Islam di Sekolah Negeri Batuweu Tambang	1. Dr. H. Asgar, M.Pd. 2. Darmawanggala, M.Pd.	
3	Jumat, 11 Januari 2025	Achmad Dirham	Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Mata Program Pendidikan Karakter di SMP 1 Palu	1. Jumini H. Tohong Bafire, S. Ag, MM 2. Dr. Hj. Elfitri Nadir, S.Pd., M.Pd.	
4	Kamis, 20 Februari 2025	Muhammad Nabil	Pembangunan Kurikulum Mandiri dalam Pengembangan Pendidikan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 2 Palu	1. Dr. Ir. Pakarsik, S.Pd.I, M.Pd.I 2. Zidban, S.Pd.I, M.Pd.I	
5	Ptmar, 16 April 2025	Nafira .B	Pengaruh Kepemimpinan kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kepala Pegawai di SMK Negeri 2 Palu	1. Dr. Hj. Nafira, S. Ag., M.Pd 2. Rofiq Badjelber, M.Pd	
6	Senin, 21 Juli 2025	Afirah	Pembangunan Mahanah Al-Kalam pada Kurikulum Madara kelas VIII SMP IT BANTING INCAN	1. DR. H. Umarullah, S. Ag., M.Pd 2. Jafar Setik, S.Pd.I, M.Pd	
7	Senin, 21 Juli 2025	Nur Jannah	Pengembangan Buku Ajar Daring Al-Ulqadah untuk Siswa Kelas 10	1. Dr. Wahyudi, S.Sos., M.Si 2. Dr. Ahmaduddin Yuan, S.Pd.I, M.Pd.I	
8	Senin, 21 Juli 2025	Aktika Firdausi	Implementasi Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Palu	1. Nurulqamarina, S.Pd.I, M.Si 2. Dr. Wiwita Miftahoni, M.Pd.	
9	Senin, 29 Oktober 2025	Puspita Fitria Anisa	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Interdisiplinitas Bantuan Sosial Olahraga di SMP IT Islam Terpadu Bantuan A'yan Thobatah	1. Jumini H. Tohong Bafire, S. Ag. 2. Zidban, S.Pd.I, M.Pd.I	
10	Selasa, 29 Oktober 2025	Mdn Syahnil	Pembunuhan Fleksi Dalam Mengoptimalkan Nilai-Nilai Islami pada Novel Karya VIII DPMIS. Al Khairat Pustaka Palu	1. Prof. Dr.H. Saqibdin Mardiyah, S.Pd.I, M.Pd.I 2. Fachruddin Al-Habsyi, S.Pd.I, M.Pd.I	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية بالـ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website :www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

**BERITA ACARA
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Senin, 5 Mei 2025 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

- | | |
|------------------------|--|
| Nama | : Salsa Bila Rahmawati |
| NIM | : 211010085 |
| Jurusan | : Pendidikan Agama Islam |
| Judul Proposal Skripsi | : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO. |
| Pembimbing | : I. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd.
II. Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I. |
| Pengaji | : Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd. |

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	84	

Sigi, Mei 2025

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Jumri Hi Tahang Basire, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

Pembimbing II,

Dr. Hatta Fakhrurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 197011182009011010

Catatan
Nilai Menggunakan Angka

- | | |
|---------------|-------------------------|
| 1. 85-100 = A | 6. 60-64 = C+ |
| 2. 80-84 = A- | 7. 55-59 = C |
| 3. 75-79 = B+ | 8. 50-54 = D |
| 4. 70-74 = B | 9. 0-49 = E (mengulang) |
| 5. 65-69 = B- | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية بمالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palu-Palolo Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 1247 /Un.24/F.I/PP.00.9/05/2025 Sigi, 30 April 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Undangan Menghadiri
Ujian Proposal Skripsi.

Kepada Yth.

1. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Dr. Hatta Fakhrurozi, S.Pd.I., M.Pd.I. (Pembimbing 2)
3. Dr. Hj. Rustina, S.Pd., M.Pd. (Pengaji)
4. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

Di-

Palu

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dalam rangka kegiatan Ujian Proposal Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Datokarama Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Salsa Bila Rahmawati
NIM : 211010085
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
No. Handphone : 087893706334
Judul Proposal Skripsi : NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Ujian Proposal Skripsi tersebut yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Har/tanggal : Senin, 5 Mei 2025
Waktu : 11.00 s/d Selesai
Tempat : Ruang Ujian Proposal Gedung FTIK

Wassalam,

a.n. Dekan
Sekretaris Jurusan
Pendidikan Agama Islam,

Z. urhan

/Zuhra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198712072023212034

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi);
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal Skripsi);
- c. 1 rangkap untuk dosen pengaji (dengan proposal skripsi);
- d. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan;
- e. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
- f. 1 rangkap Subbag Umum KMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 729 TAHUN 2025

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
PALU
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FTIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

- Membaca : Surat Pemohon saudara : Salsa Billah Rahmawati, NIM 211010085 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, tentang pembimbingan Tugas Akhir Pada program Strata Satu (S1) dengan judul Tugas Akhir: **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENIKAHAN ADAT JAWA DI DESA TINOMBALA SEJATI KEC.ONGKA MALINO**
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan pembimbingan tugas akhir tersebut, dipandang perlu untuk menunjuk dosen pembimbing mahasiswa yang bersangkutan.
b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas pembimbingan tersebut.
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a dan b tersebut, dipandang perlu menetapkan Keputusan Dekan FTIK UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Agama Islam Negeri Palu.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 529/Un.24/KP.07.6/11/2023 Tanggal 06 November 2023 Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas TARBIYAH Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FTIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR FTIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2024/2025
- Pertama : 1. Dr. Ahmad Syahid, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Dr. Rus'an, M.Pd. (Pembimbing II)
- Kedua : Pembimbing I dan II memiliki tugas yang sama dalam memberikan bimbingan berkaitan dengan materi, metodologi, tata bahasa dan teknik penulisan tugas akhir.
- Ketiga : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya Keputusan ini, dibebankan pada anggaran DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2025.
- Keempat : Jangka waktu penyelesaian tugas akhir dimaksud selambat-lambatnya satu tahun terhitung mulai tanggal ditetapkannya Keputusan ini. Apabila batas waktu berakhir, maka Dekan akan mengevaluasi untuk pemberian perpanjangan atau pengajuan ulang.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal penetapan, apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 2 Juni 2025
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Pengembangan dan Kembangkan

/Dr. H. Nainur, S.Ag., M.Pd
NIP. 1975102120006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية باللو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Trans Palu-Palolo Desan Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Saica Billa Rahmawati	NIM	: 211010085
TTL.	: Tinombala, 19 Agustus 2003	Jenis Kelamin	: perempuan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam	Semester	: VI
Alamat	: Jl. Mutaji, Sigi Biromaru	HP	: 087893706334
Judul			

Judul I 28/03-2024

makna dan nilai keagamaan dalam ritual temu manten pada tradisi perkawinan jawa di desa Tinombala sejati kec. Ongga Malino

Judul II

Analisis Peran remaja Islam masjid sebagai pusat penyebarkan nilai-nilai Islam dalam pembentukan identitas Muslim di desa tinombala sejati kec. Ongga Malino

Judul III

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada pelaksanaan tradisi mitoni dalam mayarakat jawa di desa tinombala sejati kec. Ongga Malino

Palu,
Mahasiswa,

Nama Saica Billa Rahmawati

NIM. 211010085

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan:

Pembimbing I : DR. H. Ahmad Syahid. M.Pd.
Pembimbing II: DR. Hatta Fathurrozi, S.Pd.I, M.Pd.I Dr. Rusian M.pd.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan

Dr. Naima, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19751021 200604 2 001

Ketua Jurusan,

Jumri H. Tahang Basir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Mudawan	Kepala Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino	
2.	Rahmat	Ketua Adat di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino	
3.	Hasma	Masyarakat Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino	
4.	Marni	Masyarakat Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Malino	
5.	Slamet	Tokoh Agama di Desa Tinombala Sejati Kec. Ongka Mlino	

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 25 Agustus 2025 M
01 Rabi'ul Awal 1447 H

Penulis,



Salsa Billia Rahmawati
NIM. 21.1.01.0085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Tinombala Sejati Kecamatan Ongka Malino*", Oleh Mahasiswa atas nama Salsa Billa Rahmawati, NIM. 21.1.01.0085, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan di depan Dewan Pengaji.

Palu, 21 Juli 2025 M
25 Muharram 1447 H

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 196812171994031003

Pembimbing II,



Dr. Rus'an, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197306112007101004